

IIS SITI UMI HS CEK PLAGIASI.docx

by dwifitrianib@gmail.com 1

Submission date: 10-Jun-2025 04:54PM (UTC+0800)

Submission ID: 2696137891

File name: IIS_SITI_UMI_HS_CEK_PLAGIASI.docx (414.46K)

Word count: 19130

Character count: 123480

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa awal kehidupan, anak memasuki periode emas (the golden years), yaitu masa paling krusial untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, serta bahasa. Masa ini ditandai dengan kepekaan luar biasa terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung yang membentuk fondasi bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial, interaksi sosial merupakan kunci utama dalam perkembangan kognitif anak, termasuk dalam pembentukan bahasa sebagai alat berpikir dan alat komunikasi yang penting (Etnawati, 2022). Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga media untuk menyusun konsep, merencanakan tindakan, dan menyelesaikan masalah.

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan fondasi utama dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini. Anak yang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik akan lebih mudah berinteraksi serta menyerap informasi di lingkungan sekitarnya. Menurut data UNESCO, masa usia dini merupakan periode emas (golden age) yang sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa dan komunikasi anak di masa depan.

Dalam konteks ini, bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara verbal, menjadi sangat penting. Anak yang memiliki bahasa ekspresif yang berkembang dengan baik cenderung lebih mampu membangun interaksi sosial, mengembangkan kecerdasan emosional, serta siap menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, keterlambatan dalam bahasa ekspresif dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam beradaptasi sosial (Siregar et al., 2023). Oleh karena itu, stimulasi terhadap bahasa ekspresif perlu dilakukan secara terarah dan menyenangkan, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, pengembangan aspek bahasa anak usia dini mencakup kemampuan memahami, mengungkapkan bahasa, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan menulis. Pada anak usia 5–6 tahun, kemampuan menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan kompleks, dan mengekspresikan ide melalui kosa kata menjadi indikator penting dalam kesiapan belajar mereka di tahap selanjutnya (Anita, Hijriati, 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa stimulasi terhadap bahasa ekspresif bukan hanya penting dalam konteks PAUD, tetapi juga menjadi fondasi keberhasilan pendidikan formal.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya secara verbal. Berdasarkan observasi awal di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Lemahabang, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum mampu menyampaikan kalimat lengkap, cenderung pasif saat berbicara, serta memiliki kosa kata yang terbatas. Hal ini menjadi dasar penting perlunya intervensi pembelajaran yang mampu menstimulasi bahasa ekspresif anak secara efektif dan menyenangkan.

Salah satu metode yang potensial untuk mengatasi hal ini adalah metode storytelling. Storytelling atau metode bercerita, menurut Echhols (dalam Uzer, 2020), merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan tujuan menyampaikan pesan, nilai, atau hiburan. Dalam dunia pendidikan anak usia dini, storytelling telah terbukti sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan keterlibatan anak, memperkaya kosa kata, serta mendorong mereka untuk berani berbicara di depan orang lain. Hasil penelitian membuktikan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung (Dewi Fitriani, 2021).

Selanjutnya, penelitian oleh (Suryaningsih, 2020) menyatakan bahwa storytelling dengan media big book berhasil meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, memperluas kosa kata, serta meningkatkan pemahaman anak terhadap isi cerita. Namun, sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada bahasa reseptif (kemampuan menyimak) dan belum secara spesifik meneliti efek storytelling terhadap bahasa ekspresif, terutama dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan guru secara aktif dalam proses reflektif dan perbaikan pembelajaran.

Sebagian besar penelitian masih berfokus pada perkembangan bahasa reseptif atau penggunaan metode bercerita yang bersifat satu arah. Kurangnya penelitian tindakan kelas yang menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam menceritakan ulang cerita menjadi celah yang perlu diisi. Kesenjangan juga dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum maksimal dalam memberikan ruang eksplorasi bahasa kepada anak. Kegiatan yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan anak secara aktif membuat perkembangan bahasa ekspresif anak berjalan lambat. Maka dari itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan memfasilitasi anak untuk berbicara secara aktif, salah satunya

adalah dengan metode Storytelling. Penelitian oleh (Sofiah Sofiah & Nur Aliyah, 2024) menunjukkan bahwa interaksi aktif anak dalam bercerita memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggunakan desain PTK, guru dapat terlibat langsung dalam mengimplementasikan metode storytelling, mengevaluasi hasilnya, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pusat kegiatan belajar (student-centered learning), serta mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar pada satuan PAUD.

Penelitian ini akan memperluas pendekatan yang telah dilakukan dengan mengintegrasikan storytelling ke dalam pembelajaran berbasis siklus tindakan kelas (PTK), sehingga lebih terstruktur dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan data yang lebih kontekstual dan mendalam terkait efektivitas storytelling dalam stimulasi bahasa ekspresif.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Stimulasi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Melalui Metode Storytelling di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Lemahabang.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan bahasa ekspresif anak secara menyenangkan dan bermakna.

B. Fokus Penelitian

Sebagian anak di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Lemahabang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal karena rendahnya kemampuan bahasa ekspresif. Metode pembelajaran yang digunakan belum mampu menstimulasi keterampilan berbicara anak secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode storytelling sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak secara menyenangkan dan efektif melalui pendekatan tindakan kelas.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode storytelling dapat menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Lemahabang secara sistematis melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Lemahabang sebelum diterapkannya metode storytelling?
2. Bagaimana penerapan metode storytelling dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Lemahabang?
3. Sejauh mana peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini setelah diterapkan metode storytelling melalui pendekatan tindakan kelas?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Lemahabang sebelum diberi tindakan dengan metode storytelling.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode storytelling sebagai upaya menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Lemahabang.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini setelah diterapkan metode storytelling melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pembelajaran bahasa anak usia dini, khususnya penggunaan metode storytelling dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif.
2. Kegunaan Praktis:
 - a) Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam mengembangkan bahasa anak.
 - b) Bagi Lembaga PAUD: Menjadi dasar dalam merancang program penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis storytelling.
 - c) Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang, khususnya dalam penerapan metode bercerita yang berorientasi pada bahasa ekspresif.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia sejak lahir hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan penting, sehingga sering disebut sebagai masa keemasan atau golden age. Ini adalah fase ketika kemampuan anak, baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun moral, tumbuh dengan sangat cepat dan menjadi dasar bagi perkembangan di tahap-tahap berikutnya.

Dalam peraturan yang berlaku di Indonesia, anak usia dini didefinisikan secara resmi melalui Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yaitu anak yang berada dalam usia 0 hingga 6 tahun. Sementara itu, pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu proses tumbuh kembang anak agar siap masuk ke jenjang pendidikan dasar. Masa anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri. Anak pada usia ini sangat aktif, ingin tahu, mudah menyerap informasi, serta belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran di PAUD harus menyenangkan, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan anak.

Selain aspek akademik, pendidikan anak usia dini juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pada usia ini, anak mulai meniru aturan, nilai moral, dan norma sosial melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memberikan contoh yang baik serta lingkungan yang mendukung. Pendidikan pada anak usia dini juga harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pembentukan karakter bisa berjalan optimal sejak dini (Suhailli et al., 2024)

Penelitian juga menunjukkan bahwa peran orang tua sangat besar dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Misalnya, membacakan cerita, bermain bersama, dan memberikan perhatian positif dapat memperkuat hubungan emosional sekaligus menstimulasi kemampuan bahasa dan berpikir anak. Kegiatan-kegiatan ini membantu anak merasa aman, dihargai, dan bersemangat untuk belajar.

Tidak kalah penting, PAUD juga berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi anak dalam mengenali dirinya dan lingkungannya. Anak mulai memahami konsep diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan belajar menyampaikan perasaan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang ramah anak sangat diperlukan agar mereka merasa nyaman dan berani bereksplorasi. Dalam Penelitian Praceka, pembelajaran PAUD yang dilakukan dengan pendekatan menyenangkan, seperti melalui media cerita dan gambar, terbukti meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir anak (Praceka, 2021).

Secara keseluruhan, anak usia dini bukan sekadar kelompok umur dalam statistik pendidikan, tetapi merupakan masa yang krusial bagi pembentukan fondasi kehidupan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang tepat, melibatkan keluarga dan lingkungan, serta didukung oleh tenaga pendidik profesional sangat penting untuk memastikan setiap anak berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan butuhkan melalui kata-kata, isyarat, atau ekspresi tubuh. Pada masa ini, bahasa menjadi alat penting untuk berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Anak-anak belajar bahasa secara alami dari lingkungan sekitar melalui interaksi sehari-hari, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebayanya.

Perkembangan bahasa anak di usia dini biasanya dimulai dari pengenalan kosakata sederhana yang sering mereka dengar dalam keseharian (Amalia, 2021). Seiring bertambahnya usia, kemampuan ini berkembang menjadi kalimat sederhana hingga akhirnya mampu membentuk percakapan yang lebih kompleks.

Stimulasi yang tepat sangat berpengaruh dalam mempercepat perkembangan bahasa anak. Seperti yang diungkapkan (Suharni, Sri Wahyuni, 2020), penggunaan metode pembelajaran yang aktif seperti Total Physical Response (TPR) mampu meningkatkan kemampuan bahasa secara efektif karena anak-anak diajak bergerak sambil memahami perintah dalam bahasa.

Selain itu, Penggunaan media kreatif seperti gambar atau permainan edukatif juga sangat membantu anak dalam menghubungkan kata dengan makna secara lebih konkret (Anisa, 2022). Hal ini membuat proses belajar bahasa terasa lebih menyenangkan dan alami bagi anak-anak.

Dengan demikian, perkembangan bahasa anak usia dini menjadi pondasi penting dalam kesiapan anak untuk memasuki tahap pendidikan yang lebih tinggi. Dukungan dari lingkungan sekitar, baik melalui percakapan sehari-hari maupun aktivitas yang melibatkan bahasa, sangat diperlukan agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal seperti kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, dan motivasi intrinsik anak berperan penting dalam menentukan kecepatan perkembangan kemampuan berbahasa. Studi menunjukkan bahwa gangguan kesehatan seperti stunting dapat berdampak langsung terhadap keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, sehingga memperkuat pentingnya pemantauan kondisi fisik sejak dini (Iswari & Hartati, 2022).

Selain faktor internal, aspek eksternal seperti lingkungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan kualitas stimulasi verbal juga berpengaruh signifikan. Penelitian terbaru menemukan bahwa status gizi, penghasilan, dan latar belakang pendidikan orang tua berhubungan erat dengan kemampuan perkembangan bahasa anak usia dini (Indriana et al., 2023). Lingkungan keluarga yang menyediakan interaksi verbal yang aktif, penuh perhatian, dan positif akan mendorong anak untuk lebih cepat memahami dan menggunakan bahasa.

Di sisi lain, stimulasi yang tepat melalui kegiatan belajar yang terstruktur juga terbukti mempercepat perkembangan bahasa. Menurut penelitian, penggunaan modul stimulasi perkembangan yang sesuai usia anak dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berbahasa anak secara signifikan. Selain itu, kesadaran orang tua dalam memberikan

stimulasi perkembangan yang tepat¹²³ serta pengaruh penggunaan media digital, juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses perkembangan bahasa anak (Indriana et al., 2023).

Dalam kehidupan perkembangan anak, banyak faktor yang dapat mempengaruhi jalannya perkembangan anak, mulai dari perkembangan tubuh anak hingga faktor perkembangan bahasa anak yang biasanya mengalami permasalahan atau kendala sehingga menjadikan anak mengalami keterlambatan komunikasi pada umumnya. Menurut (Jailani, 2018) Faktor perkembangan bahasa anak dapat di sebabkan oleh banyak faktor antaran lain yaitu:

1) **Tingkat pendidikan orang tua**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor dari kualitas pengasuhan anak. Penelitian oleh NICHD menyimpulkan bahwa anak yang mendapatkan pengalaman perawatan dengan kualitas yang tinggi secara konsisten menunjukkan fungsi kognitif dan perkembangan bahasa yang lebih baik sepanjang tiga tahun pertama kehidupannya. Penelitian Pancsofar dan Vemon-Feagans, menemukan bahwa tingkat pendidikan orangtua mempunyai pengaruh yang bermakna pada kemampuan bicara dan bahasa anaknya, sebab memberi dampak pada pola bahasa dalam keluarga. Zadeh dan Bolter, menyatakan tingkat pendidikan orangtua dan pola pikir orangtua yang tradisional yang bersifat negatif seperti seorang anak harus mengikuti perintah orangtuanya tanpa boleh bertanya atau mengharapkan kepatuhan sepenuh dari anaknya, memiliki hubungan yang tinggi. Mereka menyimpulkan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih cenderung untuk memiliki pola pikir tradisional, sehingga bersikap otoriter kepada anaknya yang nantinya akan menghambat perkembangan bahasa dan bicara anak, dan selanjutnya mempengaruhi prestasi anak tersebut.

2) **Faktor ekonomi orang tua**

Faktor ekonomi orang tua sangat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak-anak seperti yang diungkapkan A family history of language and learning problems, and low socioeconomic status are each associated with language impairment. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi

keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya.

3) Hubungan Keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa dengan anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat menakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras atau kasar, kurang kasih sayang dan kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan. Seperti gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

4) Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

5) Metode Pelatihan Anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa "anak harus dilihat dan didengar" merupakan hambatan belajar. Sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

19

c. **Perbedaan Bahasa Reseptif dan Ekspresif**

122 Bahasa reseptif dan bahasa ekspresif adalah dua komponen utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang saling melengkapi namun memiliki peran dan ciri yang berbeda. Bahasa reseptif mencakup kemampuan anak dalam memahami bahasa yang didengar atau dibaca, sementara bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa reseptif merupakan fondasi awal yang berkembang sejak bayi, bahkan sebelum anak dapat berbicara. Anak yang memiliki bahasa reseptif yang baik mampu memahami perintah sederhana, mengenali nama-nama benda, serta menunjukkan respons terhadap kata-kata atau suara tertentu. Kemampuan ini berkembang melalui interaksi dan stimulasi lingkungan seperti mendengar cerita, lagu, atau komunikasi sehari-hari dengan orang tua dan guru (Widaningsih & Ramadhena, 2024).

Sebaliknya, bahasa ekspresif mulai muncul ketika anak sudah cukup matang secara biologis dan kognitif untuk mulai mengekspresikan gagasan secara verbal. Anak-anak dengan perkembangan bahasa ekspresif yang optimal dapat menyusun kalimat sederhana, bercerita, serta mengekspresikan keinginan atau emosinya secara verbal. Penelitian menunjukkan bahwa metode yang melibatkan anak secara aktif seperti bercerita atau storytelling sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif (Nugraheni et al., 2022)

Meskipun kedua jenis bahasa ini saling berhubungan, perbedaannya sangat penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan anak usia dini. Anak bisa saja memiliki kemampuan reseptif yang tinggi, tetapi belum tentu mampu mengekspresikan apa yang dipahaminya. Sebagai contoh, anak mungkin mengerti instruksi untuk “membuang sampah ke tempatnya,” namun belum mampu mengucapkan kalimat “saya ingin membuang sampah” dengan jelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menyeimbangkan antara keduanya perlu diterapkan dalam lingkungan PAUD.

Bahasa reseptif dapat dideteksi lebih awal dan berkembang melalui observasi perilaku anak yang menunjukkan pemahaman, sedangkan bahasa ekspresif memerlukan pelatihan aktif seperti menyanyi, bermain peran, dan terutama storytelling. Dalam hal ini, storytelling bukan hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga melatih mereka menyusun narasi dan mengekspresikan pikiran secara berurutan dan logis (Husna & Eliza, 2021).

Dari segi evaluasi perkembangan, bahasa reseptif lebih sulit diukur karena lebih banyak tergantung pada observasi non-verbal. Sementara bahasa ekspresif lebih mudah diidentifikasi melalui percakapan, rekaman suara, atau karya lisan anak. Maka, penting bagi guru dan orang tua untuk mengetahui indikator keduanya agar tidak salah dalam menilai perkembangan bahasa anak.

Akhirnya, pendekatan pembelajaran yang efektif di PAUD sebaiknya tidak hanya fokus pada penyampaian materi (yang cenderung mengembangkan bahasa reseptif), tetapi juga menciptakan ruang yang mendorong anak untuk berbicara, bercerita, dan berinteraksi verbal dengan lingkungan. Hal ini akan menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif secara lebih optimal dan seimbang (Tati Sumiati et al., 2021).

3. Bahasa Ekspresif

a. Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Dalam perkembangan bahasa anak usia dini, kemampuan bahasa dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu bahasa reseptif (kemampuan memahami) dan bahasa ekspresif (kemampuan mengungkapkan). Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya melalui kata-kata, kalimat, isyarat, serta ekspresi verbal lainnya.

Kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Anak yang memiliki keterampilan bahasa ekspresif yang baik akan mampu menyampaikan ide dan keinginannya dengan jelas,

menjawab pertanyaan, serta mampu bercerita secara sederhana. Kemampuan ini mulai berkembang sejak anak berusia sekitar satu tahun, ditandai dengan kemampuan menyebut nama-nama benda, menyatakan permintaan, dan mengucapkan kalimat sederhana yang menggambarkan perasaannya (Rizkiani et al., 2022).

Secara umum, bahasa ekspresif melibatkan berbagai komponen seperti penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, penggunaan struktur gramatikal yang tepat, serta kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan tertentu seperti meminta bantuan, memberi informasi, atau mengekspresikan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ekspresif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara semata, tetapi juga dengan kemampuan berpikir logis, memahami konteks, dan membentuk relasi sosial yang sehat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dalam masa usia dini sangat penting agar anak mampu mengembangkan seluruh potensi bahasa ekspresifnya secara optimal.

Perkembangan bahasa ekspresif pada anak dapat diamati melalui aktivitas sehari-hari, seperti saat bermain, mendengarkan cerita, atau saat anak diajak berdialog secara langsung. Anak-anak yang aktif berinteraksi dengan lingkungan dan mendapatkan cukup stimulasi verbal dari orang tua atau guru cenderung menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan storytelling atau bercerita sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan ini karena mendorong anak untuk mengulang, meniru, dan merangkai kata-kata dalam bentuk cerita yang utuh (Husnusyifa & Febrina, 2024).

Dengan demikian, bahasa ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pengembangan diri dan sarana untuk menyalurkan kecerdasan emosional dan intelektual anak. Kemampuan ini harus dikembangkan sejak dini karena memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan formal dan membangun relasi sosial. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memastikan anak mendapatkan lingkungan yang kaya bahasa dan mendukung ekspresi verbalnya secara positif dan konstruktif.

b. Peran Bahasa Ekspresif dalam Perkembangan Sosial-Emosional dan Kognitif

8

Bahasa ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran sentral dalam membentuk aspek sosial-emosional dan kognitif anak usia dini. Melalui kemampuan mengekspresikan diri, anak-anak belajar untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan pola pikir yang terstruktur dan logis. Oleh karena itu, pengembangan bahasa ekspresif sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis anak secara holistik.

Dalam aspek sosial-emosional, anak yang mampu menyampaikan perasaan secara verbal lebih mudah membangun interaksi yang positif dengan orang lain. Ketika anak dapat mengatakan “aku marah” atau “aku senang,” ia sedang belajar memahami emosi diri sekaligus berlatih mengomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain. Kemampuan ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Studi menunjukkan bahwa ketika orang tua atau guru memberikan ruang dialog yang terbuka, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengekspresikan perasaan serta hubungan sosial yang lebih sehat (Narumi & Rizana, 2023).

Dari sisi kognitif, bahasa ekspresif berkaitan erat dengan cara anak mengatur informasi dan pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna. Kemampuan menyusun kalimat, mengungkapkan gagasan, serta menjawab atau mengajukan pertanyaan memerlukan keterlibatan fungsi-fungsi kognitif seperti memori kerja, klasifikasi, dan pemahaman logis. Bahasa ekspresif menjadi media penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan menyusun argumen secara sistematis. Anak yang mampu mengkomunikasikan pikirannya lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran akademik.

Pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif, seperti kegiatan storytelling, bermain peran, dan diskusi, terbukti efektif merangsang perkembangan bahasa ekspresif sekaligus memperkuat aspek kognitif dan sosial anak. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain berbasis sensorik seperti sensory path secara signifikan mendorong perkembangan emosi, keterampilan sosial, serta kemampuan

bahasa karena anak terdorong untuk mengungkapkan pengalamannya secara verbal (Fauzi, 2024).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam interaksi verbal yang responsive seperti menanggapi inisiatif anak dalam permainan sensorik juga berkontribusi besar dalam mendukung perkembangan bahasa, termasuk kemampuan ekspresif. Anak-anak yang mendapatkan respons verbal positif dan beragam dari orang tua selama proses bermain menunjukkan kemajuan signifikan dalam bahasa, emosi, dan daya pikirnya.

Dengan demikian, pengembangan bahasa ekspresif anak tidak hanya menjadi indikator kemampuan berbicara, tetapi juga cerminan dari kecerdasan emosional dan kognitif yang berkembang. Guru dan orang tua perlu menyediakan ruang dialog yang aktif dan stimulatif, agar anak merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya. Semakin kaya pengalaman bahasa anak, semakin besar peluangnya untuk menjadi pribadi yang percaya diri, empatik, dan kritis dalam berpikir.

c. Indikator Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dapat dinilai melalui indikator-indikator spesifik yang menunjukkan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal. Indikator ini penting sebagai acuan bagi guru dan orang tua untuk memantau kemajuan komunikasi anak serta mengidentifikasi kemungkinan keterlambatan perkembangan bahasa sejak dini. Bahasa ekspresif yang optimal memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, pembelajaran, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Menurut para ahli, ada beberapa indikator utama dalam perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, di antaranya:

1. Kemampuan Mengucapkan Kata Secara Jelas

Anak mulai mampu menyebutkan nama-nama benda, orang, dan aktivitas yang sering dilihat atau dilakukan sehari-hari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan menguasai kosa kata dasar yang dibutuhkan untuk berkomunikasi (Husnusyifa & Febrina, 2024).

2. Menyusun Kalimat Sederhana

Anak mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat dua hingga lima kata yang bermakna. Contohnya seperti “mau minum susu” atau “ibu pergi kerja.” Ini menandakan perkembangan dalam penggunaan struktur bahasa dan tata kalimat dasar.

3. Mengekspresikan Keinginan dan Emosi

Anak bisa menyampaikan apa yang diinginkannya serta perasaannya, seperti “aku marah,” “aku lapar,” atau “aku ingin main.” Indikator ini juga berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dan regulasi emosi anak (Narumi & Rizana, 2023).

4. Kemampuan Bercerita atau Menceritakan Pengalaman

Anak dapat menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya, meskipun dalam bentuk cerita yang sederhana. Misalnya, “tadi main ayunan sama teman.” Ini merupakan bentuk awal dari kemampuan naratif anak.

5. Menjawab dan Mengajukan Pertanyaan

Anak tidak hanya menjawab pertanyaan sederhana, tetapi juga mulai mampu bertanya, seperti “itu apa?” atau “kenapa dia nangis?” Hal ini menandakan rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang.

6. Penggunaan Kata Ganti dan Kata Tunjuk dengan Tepat

Anak dapat menggunakan kata seperti “saya,” “kamu,” “ini,” “itu” sesuai konteks pembicaraan. Ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami posisi dirinya dan orang lain dalam interaksi sosial.

Indikator-indikator tersebut dapat diamati melalui aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan yang bersifat komunikatif seperti storytelling, bermain peran, dan bernyanyi dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan dan menilai kemampuan bahasa ekspresif anak. Selain itu, penilaian perkembangan bahasa ekspresif juga dapat dilakukan secara informal melalui observasi langsung oleh guru atau orang tua saat anak bermain atau berdialog.

Pemahaman akan indikator-indikator ini sangat penting agar pendidik dan orang tua dapat memberikan intervensi yang tepat jika ditemukan adanya hambatan. Dengan stimulasi yang konsisten dan

lingkungan yang mendukung, anak usia dini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif secara optimal.

4. Metode Storytelling dalam Pembelajaran PAUD

a. Pengertian dan Karakteristik Metode Storytelling

Metode storytelling, atau metode bercerita, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Metode ini memanfaatkan kekuatan cerita sebagai media untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, serta pengetahuan kepada anak-anak secara menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks PAUD, storytelling tidak hanya menjadi aktivitas pengisi waktu, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang menekankan pada aspek perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan moral anak. Cerita yang disampaikan oleh pendidik bukan sekadar dibacakan, melainkan diceritakan dengan intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta kadang dibantu dengan alat peraga, agar anak terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses tersebut.

Salah satu kekuatan utama storytelling adalah kemampuannya untuk membangkitkan imajinasi dan kreativitas anak. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif membayangkan tokoh, latar, dan peristiwa yang disampaikan. Hal ini secara langsung menstimulasi perkembangan kognitif mereka, terutama dalam hal penalaran, pemahaman alur logis, dan kemampuan berpikir simbolik. Menurut penelitian oleh Syamsiyah dan Hardiyana, Penggunaan metode bercerita pada anak usia 4–6 tahun terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa, khususnya dalam aspek keaksaraan awal dan pengungkapan bahasa lisan yang lebih ekspresif (Syamsiyah & Hardiyana, 2021).

Karakteristik penting dari metode storytelling adalah sifatnya yang interaktif. Pendidik tidak hanya menjadi narator, tetapi juga fasilitator yang membuka ruang bagi anak untuk bereaksi, bertanya, menjawab, dan bahkan menceritakan kembali. Interaktivitas ini penting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena memungkinkan guru melakukan pengamatan langsung terhadap keterlibatan dan perkembangan anak dalam situasi pembelajaran yang nyata. Anak yang aktif terlibat dalam sesi storytelling

cenderung menunjukkan antusiasme, memperluas kosa kata, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-idenya.

17 Selain itu, storytelling menggunakan bahasa yang disederhanakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia dini. Penggunaan kalimat pendek, pengulangan kata, serta dialog yang dramatis membantu anak dalam memahami pesan cerita sekaligus menyerap struktur bahasa yang baik dan benar. Kemampuan ini sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif, karena anak belajar menyusun kalimat dan mengekspresikan pikiran berdasarkan model yang mereka dengar dari cerita.

Karakteristik lain dari storytelling adalah penggunaan media bantu visual yang menarik, seperti gambar, boneka tangan, papan flanel, atau bahkan alat peraga buatan sendiri. Media ini berfungsi sebagai penguat pesan dalam cerita, serta alat bantu untuk membangun fokus dan imajinasi anak. Pendidik yang kreatif dalam memilih dan menggunakan media akan lebih berhasil menarik perhatian anak dan mempertahankan keterlibatan mereka selama sesi pembelajaran.

Storytelling juga sangat efektif dalam pembentukan karakter anak. Melalui cerita-cerita bermuatan nilai moral, seperti kejujuran, tolong-menolong, tanggung jawab, dan empati, anak tidak hanya memahami makna nilai-nilai tersebut, tetapi juga menginternalisasikannya melalui tokoh-tokoh cerita yang menjadi model perilaku. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis nilai dalam kurikulum Merdeka Belajar, di mana penguatan karakter menjadi salah satu pilar utama.

Yang tidak kalah penting, metode storytelling dapat disesuaikan dengan konteks lokal atau budaya anak. Cerita-cerita rakyat atau dongeng lokal yang mengandung nilai-nilai luhur budaya Indonesia bisa menjadi materi storytelling yang sangat efektif karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari anak. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, pemilihan cerita lokal dapat menjadi strategi yang relevan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dengan seluruh kelebihan tersebut, metode storytelling menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pendekatan PTK. Guru dapat melakukan perencanaan cerita yang tepat, mengamati keterlibatan dan respons anak saat sesi bercerita, merefleksikan efektivitasnya, serta

menyusun strategi tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan proses ini, storytelling bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur, reflektif, dan mampu mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak secara menyeluruh.

b. Manfaat Metode Storytelling Untuk Perkembangan Anak

Metode storytelling, atau bercerita, merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Melalui penyampaian cerita yang menarik dan interaktif, anak-anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Storytelling tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun koneksi emosional antara pendidik dan anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, storytelling sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik yang menekankan pada keterlibatan seluruh aspek perkembangan anak. Dengan menggabungkan unsur bahasa, seni, moral, dan budaya, storytelling memberikan stimulasi menyeluruh yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), storytelling dapat dijadikan sebagai tindakan pembelajaran yang mudah diamati dan dievaluasi efektivitasnya melalui keterlibatan anak, respons verbal, dan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif mereka.

Berikut manfaat-manfaat metode story telling dalam pembelajaran anak usia dini :

1. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Storytelling memberikan anak-anak kesempatan untuk mendengarkan struktur bahasa yang baik dan kemudian mencoba menggunakannya dalam konteks yang bermakna. Anak belajar mengekspresikan ide, menceritakan kembali isi cerita, dan menyusun kalimat sederhana secara lisan. Ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan memperluas kosa kata anak. Penelitian oleh (Fajari & Zulkarnaen, 2023) menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun.

2. Mengembangkan Daya Imajinasi dan Kreativitas

Cerita yang dibawakan dengan ekspresi dan intonasi yang menarik memicu anak untuk membayangkan tokoh, alur, dan latar cerita. Aktivitas ini mendorong kemampuan berpikir simbolik dan menciptakan dunia imajinatif mereka sendiri. Imajinasi yang kaya sangat penting dalam perkembangan kognitif dan keterampilan berpikir kritis (Melsi et al., 2023).

3. Menanamkan Nilai Moral dan Sosial

Melalui karakter dalam cerita, anak-anak belajar mengenal konsep baik dan buruk, belajar empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Cerita menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena anak-anak lebih mudah menginternalisasi nilai melalui pengalaman emosional dari tokoh cerita. Penelitian oleh (Indah Lestari & Prima, 2023) menunjukkan bahwa metode storytelling berbasis kearifan lokal Bali berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

4. Meningkatkan Konsentrasi dan Daya Ingat

Storytelling yang menarik memotivasi anak untuk fokus mendengarkan. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih konsentrasi dan daya ingat anak, terutama saat mereka diminta untuk menceritakan kembali isi cerita atau menjawab pertanyaan tentang alur cerita (Manurung & Simatupang, 2019)

5. Membangun Kepercayaan Diri

Kegiatan storytelling memberi ruang bagi anak untuk tampil di depan teman-temannya, berbicara, dan menyampaikan cerita dengan versinya sendiri. Hal ini membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan berbicara di depan umum (Anggraeni et al., 2019).

6. Memperkuat Hubungan Sosial antara Guru dan Anak

Proses bercerita menciptakan interaksi yang akrab dan hangat antara guru dan anak. Hal ini memperkuat hubungan emosional yang positif dan menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan menyenangkan (Jazilurrahman et al., 2022).

c. Media dan Teknik Storytelling

28
Dalam pembelajaran anak usia dini, pemilihan media dan teknik storytelling yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Media yang digunakan harus mampu menarik perhatian anak, sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta mendukung penyampaian pesan moral dan edukatif dalam cerita. Teknik storytelling yang efektif akan meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat pemahaman mereka terhadap isi cerita, dan mendorong perkembangan berbagai aspek, termasuk bahasa, sosial-emosional, dan kognitif.

Salah satu media yang efektif dalam storytelling adalah buku cerita bergambar. Buku dengan ilustrasi menarik dapat membantu anak memahami alur cerita, mengenali karakter, dan mengaitkan gambar dengan teks. Penggunaan buku cerita bergambar telah terbukti meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Pertiwi, 2020).

Selain buku, media gambar seri juga efektif dalam mendukung storytelling. Gambar seri memungkinkan anak untuk mengikuti urutan cerita secara visual, membantu mereka memahami struktur cerita, dan memperkaya imajinasi mereka. Penggunaan media gambar seri dalam storytelling dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman sebaya (Khairun Nissa, 2024).

Wayang beber fabel merupakan media tradisional yang dapat digunakan dalam storytelling untuk anak usia dini. Wayang beber dengan cerita fabel mengajarkan nilai-nilai moral melalui tokoh binatang, yang mudah dipahami dan disukai oleh anak-anak. Penggunaan wayang beber sebagai media storytelling membantu visualisasi cerita dan memperkuat pesan moral yang disampaikan (Noegroho, 2022).

Dalam era digital, digital storytelling menjadi alternatif media yang menarik bagi anak usia dini. Penggunaan media digital dalam storytelling dapat meningkatkan minat baca anak dan membantu mereka memahami serta meneladani kearifan masyarakat melalui cerita yang disampaikan secara interaktif (Pratiwi, 2019).

Untuk teknik storytelling yang efektif, pendidik perlu menguasai intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang sesuai dengan alur cerita. Teknik ini membantu anak memahami emosi tokoh dalam cerita,

mengenalinya, dan mengaitkan emosi tersebut dengan diri mereka sendiri (Kristsuana et al., 2024).

Selain itu, interaksi dua arah selama storytelling penting untuk meningkatkan keterlibatan anak. Mengajukan pertanyaan, meminta anak menebak kelanjutan cerita, atau mendorong mereka untuk menceritakan kembali bagian cerita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sikap prososial, serta kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak.

Berita Terbaru Terpopuler Hari ini. Dengan memilih media yang sesuai dan menerapkan teknik storytelling yang efektif, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini, serta mendukung perkembangan holistik mereka.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian (Wati, 2023), menunjukkan bahwa bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan linguistik anak-anak berusia empat hingga enam tahun. Dengan dibuktikan adanya hasil deskriptif presentase kelulusan belajar, yaitu pada siklus I, jumlah anak saat kondisi awal hanya mampu 20%, atau 1 anak, dan pada siklus II, jumlah anak mampu mencapai 80%, atau 4 anak. Dengan demikian, tingkat pencapaian penelitian ini melebihi apa yang direncanakan.
2. Penelitian Indah Lestari & Prima (2023) berjudul "Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini" menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari metode storytelling berbasis kearifan lokal Bali terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Menggunakan desain Quasi Experimental dengan 60 anak kelompok B (30 di kelas kontrol dan 30 di kelas eksperimen), hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 54.637 dengan signifikansi 0,000 pada taraf signifikansi 0,05. Anak-anak yang belajar dengan metode storytelling berbasis kearifan lokal Bali menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melanjutkan cerita dan menjawab pertanyaan kompleks, memudahkan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan mendukung tujuan program Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan budi pekerti luhur melalui bahasa, sejalan dengan temuan penelitian Firyati et al. (2016) dan Wondal (2015) tentang efektivitas storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

3. Penelitian Wati (2023b), menunjukkan bahwa metode **cerita bergambar RA Al Amin II Ngruki Sukoharjo** untuk pengembangan bahasa terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian/evaluasi. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan materi, media, dan metode untuk kegiatan hari ini. Selanjutnya, pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap: pembukaan dengan salam pembuka, hafalan-hafalan surat singkat, doa setiap hari, dan hadist-hadist yang dipilih. Selanjutnya, kegiatan inti mencakup penjelasan bahan, pengaturan kegiatan pembelajaran, dan **cerita berkelompok**. Anak-anak kemudian bercerita secara bergantian. Dengan menggunakan buku cerita bergambar RA Al Amin II Ngruki, pengembangan bahasa anak sangat berpengaruh, karena pada usia ini anak-anak lebih tertarik dengan cerita bergambar daripada buku yang hanya berisi tulisan. Dengan membaca buku cerita bergambar, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan bercerita dengan bahasa mereka sendiri sesuai dengan kalimat yang mereka pahami.
4. Hasil penelitian (Febriyanti, 2020), menjelaskan jika pendekatan bercerita dari awal cerita, penerapan, dan pemaparan berfungsi bersama untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. Setelah data analisis kuesioner selesai, setelah dilakukannya **hasil data analisis kuesioner**, pernyataan kuesioner ini berjumlah 20. Setelah data analisis kuesioner selesai, pernyataan kuesioner berjumlah 20 item, dan item-item ini digambarkan dalam diagram dari hasil ringkasan **google form** Sebagian besar dari 63 orang yang menjawab survei setuju bahwa bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan jika metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2025) dengan judul “Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5–6 Tahun” menunjukkan bahwa media **cerita bergambar digital** mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal setelah menggunakan media digital tersebut. Sebanyak 80% guru menyatakan **setuju** bahwa media ini efektif mendukung pembelajaran bahasa anak. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan media berbasis teknologi untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak,

sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada stimulasi bahasa melalui metode storytelling.

5 C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (P. D. Sugiyono, 2019). Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan alur logis dan sistematis dari proses penyelesaian masalah melalui tindakan yang dilakukan secara berulang (siklus). Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode storytelling dengan media buku cerita bergambar.

1. Kondisi Awal

Kondisi awal sebelum diberikan tindakan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Lemahabang masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar anak :

- a. Masih belum mampu menyusun kalimat secara utuh saat ingin menyampaikan keinginan atau cerita.
- b. Menggunakan kosakata yang terbatas, umumnya hanya satu atau dua kata.
- c. Lebih banyak diam atau mengangguk ketika ditanya guru, daripada menjawab secara verbal.
- d. Belum menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan sebelumnya belum cukup efektif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Model pembelajaran yang terlalu satu arah, di mana guru lebih banyak berbicara tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk aktif berbicara.
- b. Kurangnya variasi media pembelajaran yang merangsang minat dan keterlibatan anak dalam berbicara.
- c. Anak belum terbiasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara verbal, baik karena lingkungan yang kurang mendukung maupun karena

metode penyampaian guru belum mengarah ke pengembangan bahasa ekspresif.

Dalam konteks ini, anak-anak memang belum memiliki “modal berani” untuk menyampaikan cerita atau pendapat mereka. Mereka juga belum mendapat cukup pengalaman dalam menyusun kalimat secara terstruktur, atau menghubungkan kata menjadi ide yang dapat dipahami orang lain. Maka dari itu, perlu diterapkan sebuah strategi pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk berani bicara, menyusun kalimat, dan mengungkapkan ide secara spontan dan menyenangkan.

2. Siklus I

Sebagai respon terhadap kondisi awal tersebut, peneliti menerapkan Siklus I dengan menggunakan metode storytelling. Media yang digunakan adalah buku cerita bergambar yang disampaikan secara menarik oleh guru, dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh yang sesuai dengan isi cerita.

a. Fokus Utama pada siklus I:

- 1) Mengenalkan anak pada struktur cerita sederhana (awal, tengah, akhir).
- 2) Mengajak anak mendengarkan secara aktif, kemudian menjawab pertanyaan sederhana.
- 3) Mendorong anak untuk menirukan sebagian kalimat dalam cerita yang telah mereka dengar.

b. Hasil pelaksanaan pada siklus I menunjukkan adanya kemajuan, meskipun belum signifikan. Anak mulai :

- 1) Tertarik dengan cerita yang disampaikan.
- 2) Berani menjawab pertanyaan guru walaupun masih terbata-bata.
- 3) Mencoba menceritakan kembali sebagian isi cerita, walaupun kalimat yang disusun masih belum runtut dan sering terputus di tengah.

Namun demikian, ada beberapa hambatan yang dihadapi:

- a) Anak masih belum terbiasa dengan kegiatan storytelling yang mendorong verbal aktif.
- b) Masih ada rasa malu dan takut salah saat diminta berbicara.
- c) Beberapa anak hanya mengulang kata-kata tertentu tanpa bisa menjelaskan makna cerita.

Hasil dari siklus I menjadi bahan refleksi untuk menyusun langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Siklus II

Melanjutkan hasil dari siklus I, pada siklus II metode storytelling tetap menggunakan buku cerita bergambar, namun pendekatannya dimodifikasi berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Perubahan strategi ini meliputi:

- a. Pemilihan cerita yang lebih dekat dengan kehidupan anak (tema keluarga, teman, kegiatan sehari-hari) agar anak lebih mudah mengaitkan pengalaman mereka dengan cerita.
- b. Kegiatan pra-cerita, seperti menebak gambar, mengenal tokoh, atau diskusi ringan untuk membangun koneksi awal sebelum cerita dimulai.
- c. Kegiatan pasca-cerita, seperti bermain peran, menggambar tokoh cerita, atau menceritakan ulang dengan urutan gambar.
- d. Guru memberikan bimbingan individual untuk anak yang masih pasif, dengan memancing kalimat melalui pertanyaan pemantik.

Perubahan ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Pada siklus II:

- a. Anak mulai menyampaikan cerita secara runtut, meskipun masih sederhana.
- b. Kosakata anak semakin bervariasi, karena mereka terbiasa mendengar dan mengulang kalimat dalam cerita.
- c. Anak tampak lebih percaya diri dan antusias saat diminta menceritakan bagian cerita di depan teman.
- d. Anak mampu mengungkapkan perasaan atau penilaian terhadap tokoh, misalnya “aku suka tokoh kelinci karena dia baik hati.”

Secara umum, storytelling yang dilakukan secara konsisten dan menyenangkan telah berhasil menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi anak untuk berbicara lebih banyak, menyusun kalimat, serta mengekspresikan gagasan mereka secara verbal.

4. Kondisi Akhir

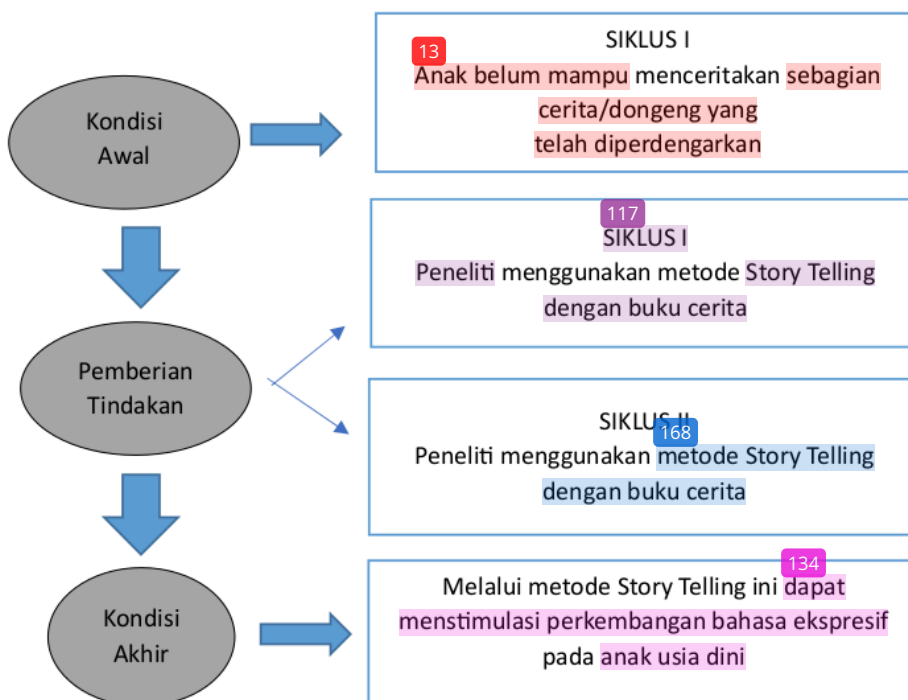
Setelah dua siklus tindakan dilakukan, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Anak-anak menunjukkan:

- a. Mereka lebih aktif berbicara selama kegiatan berlangsung.
- b. Mampu menyusun kalimat secara sederhana dan menyampaikan cerita secara utuh.

- c. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan, baik saat berbicara di depan guru maupun teman sebaya.
- d. Interaksi verbal antar anak juga meningkat, misalnya saat mereka saling menceritakan pengalaman pribadi setelah kegiatan storytelling.

Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi dan penelitian yang dilakukan pada tiap siklus. Jika dibandingkan, rata-rata skor kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan dari kategori “kurang” menjadi “sangat baik”. Pencapaian ini menunjukkan bahwa storytelling bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan ruang aman bagi anak untuk belajar menyampaikan pikiran tanpa takut salah

Berikut saya lampirkan gambar ilustrasi kerangka berfikir dari pembahasan di atas :



Gambar 2.1
Kerangka berpikir mengenai menstimulasi perkembangan Bahasa anak usia dini melalui Metode Story Telling

Jangan warna warni

1

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena yang perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya secara empirik (Riadi, 2014, p.73). Hipotesis merupakan anggapan yang mungkin benar dengan alasan atau menguatkan pendapat meskipun belum dibuktikan kebenarannya.

Sejalan dengan rumusan masalah, hipotesis penelitian ini adalah jika metode Story Telling yang digunakan maka kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH LEMAHABANG dapat meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Moleong dalam (Habsy, 2017) Metodologi kualitatif dipahami sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu serta perilaku yang diamati.

Berdasarkan pada pemahaman tersebut maka penelitian ini mendeskripsikan bentuk stimulasi melalui metode story telling untuk meningkatkan perkembangan Bahasa ekspresif anak usia dini kelas B di TK Al Irsyad Lemahabang, dengan demikian data yang akan disimpulkan dalam penelitian bersifat deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam pengalaman anak dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan storytelling, serta mengamati perubahan kemampuan bahasa mereka secara alamiah. Analisis kualitatif memungkinkan penggambaran data non-numerik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Jenis Penelitian

Peneliti tentu saja memerlukan cara dalam menerapkan penelitian yang sedang dilaksanakan. Maka dari itu, dalam sebuah penelitian pemilihan metode yang digunakan sangatlah penting, yang akan menentukan arah dan tujuan dalam penelitian tersebut. Sehingga untuk melihat bentuk dan model penelitian seseorang dapat diketahui melalui metode yang digunakannya. Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan sistematis yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam suatu studi. Proses ini dimulai dari pemikiran awal yang melahirkan rumusan masalah, kemudian berkembang menjadi hipotesis awal. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, data yang dikumpulkan dapat diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Sahir, 2022)

Pada dasarnya metodologi penelitian adalah suatu pendekatan sistematis untuk menyelidiki dan memahami permasalahan melalui penerapan metode ilmiah secara cermat dan teliti. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data secara objektif sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang valid. (Sembiring, 2022)

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencari,

54
memperoleh, menghimpun, dan mendokumentasikan data baik data primer maupun sekunder yang kemudian dianalisis guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan permasalahan tertentu, sehingga dapat diperoleh kebenaran atau kesimpulan yang dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau praktisi di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode storytelling sebagai tindakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Lemahabang, sehingga perbaikan dapat langsung dirasakan dalam proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

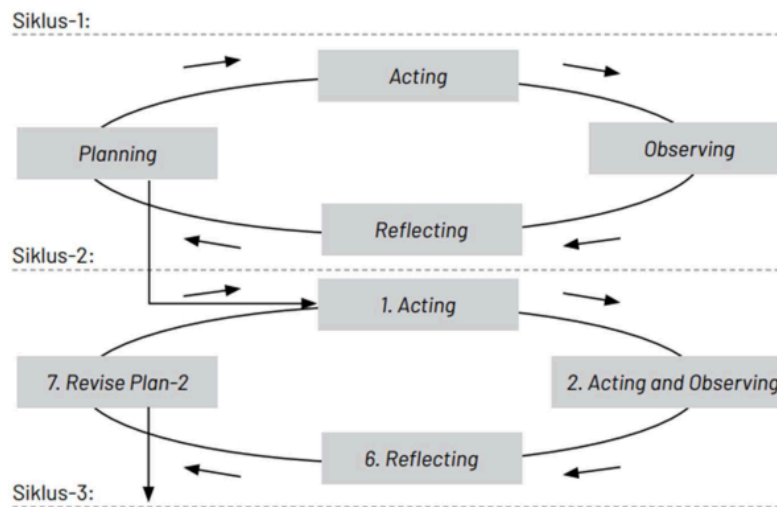
Penelitian tindakan adalah proses melaksanakan suatu tindakan yang didasarkan pada hasil penelitian, sekaligus meneliti tindakan yang telah dilakukan. Dengan demikian, action research dapat dipahami sebagai suatu siklus berulang yang melibatkan 'penelitian-tindakan-penelitian-tindakan-dan seterusnya', yang bertujuan untuk mengkaji dan menyelesaikan suatu permasalahan hingga tuntas. (Purnama et al., 2019). Hubbard dan Power (2003) menyatakan bahwa penelitian tindakan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan profesional, di mana guru berperan sebagai peneliti yang secara aktif mengumpulkan bukti-bukti relevan guna meningkatkan proses pembelajaran. Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam penelitian tindakan berkontribusi pada meningkatnya rasa percaya diri profesional serta mendorong semangat mereka untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul di dalam kelas. (Purnama et al., 2019)

44
Sederhananya dapat dikatakan bahwa penelitian Tindakan kelas adalah sebuah kegiatan penelitian untuk mendapatkan manfaat praktis dengan cara melakukan Tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian tindakan dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengatur suatu situasi tertentu, sehingga pengalaman yang mereka peroleh dapat dianalisis dan dijadikan pembelajaran yang dapat diakses oleh pihak lain. (Purnama et al., 2019). Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti tidak hanya mengamati perubahan yang terjadi, tetapi juga berperan aktif dalam menginisiasi dan mengevaluasi tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbentuk siklus spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini menggambarkan bahwa tindakan tidak dilakukan sekali saja, melainkan melalui siklus berulang yang terdiri dari tahap Perencanaan (Planning), Pelaksanaan Tindakan (Acting), Observasi (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Setiap siklus menjadi dasar untuk memperbaiki siklus

berikutnya, sehingga tindakan yang diberikan dapat terus disempurnakan berdasarkan hasil refleksi. Yang digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 3.1

Model spiral Kemmis dan Taggart (Purnama et al., 2019)

60

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan McTaggart yang dikembangkan kembali oleh. Model ini berbentuk siklus berulang, dimana setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (Planning)

Tahap ini berisi penyusunan rencana tindakan yang spesifik untuk memperbaiki masalah pembelajaran yang ditemukan. Terdiri dari :

- a) Merencanakan Pembelajaran
- b) Menentukan Capaian Pembelajaran
- c) Mengembangkan alur pembelajaran
- d) Menyusun lembar kerja peserta didik
- e) Menyiapkan sumber belajar
- f) Mengembangkan format penilaian
- g) Mengembangkan format observasi pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pada tahap ini, rencana tindakan dilaksanakan di dalam kelas dengan pelaksanaan tindakan sesuai alur pembelajaran dan lembar kerja peserta didik. Guru menerapkan metode storytelling dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak.

3. Pengamatan (Observing)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan Tindakan sesuai dengan format yang telah disediakan, mencatat perubahan perilaku anak, serta menilai hasil perkembangan mereka secara sistematis sesuai format yang telah disediakan.

4. Refleksi (Reflecting)

Setelah tindakan dan observasi, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil tindakan belum optimal, dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan desain penelitian t₈₃akan kelas. Pelaksanaannya mengikuti tahapan-tahapan sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses tersebut dilakukan dalam beberapa tahap₉₅ yang disesuaikan dengan kebutuhan serta hasil dari refleksi sebelumnya. Dalam penelitian ini, diterapkan dua siklus, dan₁ apabila pada siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan, maka akan dilanjutkan ke siklus kedua.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK AL IRSYAD LEMAHABANG yang terletak di belakang pasar Lemahabang Jln Syech Lemahabang No.54 Desa Lemahabang kulon Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Alasan peneliti memilih Lokasi penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan yang pertama adalah efektivitas waktu karena Segenap jajaran TK AL IRSYAD LEMAHABANG baik guru dan tenaga pendidiknya sangat terbuka untuk sekolah nya dijadikan tempat penelitian dan tentu saja banyak membantu peneliti dalam memberikan data perkembangan anak sebelumnya. Meskipun Lokasi sekolah berada kurang lebih 10₄ M dari rumah peneliti namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

2. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan₁₅₂s di TK AL IRSYAD LEMAHABANG di fokuskan di kelompok B , penelitian berlangsung selama kurang lebih 3 bulan terhitung mulai 2 desember 2024 sampai dengan 28 April 2025.

C. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini

₂₇tu ;

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2008:310) menyatakan bahwa observasi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta-fakta nyata yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi. Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku serta makna

yang terkandung di balik perilaku tersebut. Observasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan seluruh alat indra, sehingga tidak terbatas pada penglihatan saja. Aktivitas seperti mendengar, mencium, ³²ngecap, dan meraba juga merupakan bagian dari proses observasi. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini meliputi panduan observasi serta lembar pengamatan (Sinaga, 2023).

Melalui proses observasi, peneliti dapat mencermati berbagai kondisi yang terjadi di lapangan serta mendokumentasikan hal-hal yang dianggap relevan untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian. Teknik ini sangat membantu, khususnya dalam mengakses data secara langsung dari situasi nyata.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti memerlukan sejumlah instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. ¹²elum digunakan dalam proses pengumpulan data, instrumen-instrumen tersebut terlebih dahulu disusun dalam bentuk kisi-kisi sebagai panduan berikut ini :

A. Observasi Kemampuan Anak

Observasi kemampuan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas anak ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adapun observasi kemampu⁵⁷ anak berdasarkan kisi kisi yang dibuat merujuk pada buku pedoman Capaian Pembelajaran Fase Fondasi , Badan Standar, kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022.

⁵⁸

Tabel . 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Pengamatan

No	Indikator	Instrumen			
		1	2	3	4
⁴⁹ 1	Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan				
2	Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih Panjang tentang cerita yang disampaikan				
3	Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks naratif satu informasi yang diceritakan				

Tabel 3.2
Kisi Kisi Instrumen Pengamatan
Indikator Penilaian Meningkatkan Kemampuan Bahasa

Indikator	Skor	Deskripsi
Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan	1	Anak tidak menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan
	2	Anak menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan tetapi tidak aktif bertanya mengenai tokoh dalam cerita
	3	Anak Menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan dan aktif bertanya mengenai tokoh dalam cerita meskipun masih belum mengingat semua isi tokoh dalam cerita tersebut
	4	Anak menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan, aktif bertanya mengenai tokoh dalam cerita dan dapat mengingat semua tokoh yang ada dalam cerita
Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih Panjang tentang cerita yang disampaikan	1	Anak belum dapat menunjukkan ketertarikan terhadap isi cerita
	2	Anak menunjukkan ketertarikan terhadap isi cerita tetapi belum bisa menceritakan inti dari cerita
	3	Anak menunjukkan ketertarikan terhadap isi cerita dan bisa menceritakan inti cerita meskipun ada beberapa tokoh yang terlupakan
	4	Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap isi cerita dan dapat menceritakan inti cerita secara utuh
Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks naratif satu informasi yang diceritakan	1	Anak belum mampu menceritakan Kembali isi cerita secara keseluruhan
	2	Anak mampu menceritakan sedikit dari isi cerita
	3	Anak mampu menceritakan Sebagian cerita
	4	Anak mampu menceritakan seluruh isi cerita secara utuh

1

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Observasi Kemampuan Anak

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Penilaian
1	Rasa Ingin Tahu	a. Aktif bertanya	1
		b. Tidak malu menyampaikan pendapat	2
		c. Mau Mencoba	3
			4
2	Keberanian	a. Berani bertanya	1
		b. Berani tampil didepan kelas	2
		c. Berani menyampaikan pemikirannya	3
			4
3	1 Percaya Diri	a. Tidak takut salah	1
		b. Senang mencoba	2
		c. Pantang menyerah	3
			4

Keterangan :

Skor 1 : Jika tidak ada satupun Indikator yang Nampak ⁵

Skor 2 : Jika 1 Indikator yang Nampak

Skor 3 : Jika 2 Indikator yang Nampak

Skor 4 : Jika semua indikator Nampak

B. Observasi Aktifitas guru

Observasi aktifitas guru diperlukan untuk mengetahui Tingkat aktiifitas guru dalam proses belajar mengajar.

1 2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah Teknik dokumentasi. Dalam proses penelitian, dokumentasi memiliki peran penting sebagai salah satu metode pengumpulan data. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa foto-foto yang merekam pelaksanaan setiap siklus penelitian. Pengambilan gambar sebaiknya dilakukan oleh pihak lain agar tidak mengganggu konsentrasi peneliti selama kegiatan berlangsung (Sinaga, 2024).

Contoh dokumentasi dapat diperoleh secara langsung dengan merekam situasi atau peristiwa yang terjadi selama observasi maupun saat pelaksanaan penelitian partisipatif. Namun, tidak semua data pendukung tersedia secara langsung di lapangan. Dalam beberapa kasus, informasi tersebut hanya dapat ditemukan melalui media ⁷⁵ yang berfungsi sebagai penyimpan data (Alaslan et al., 2023). Dokumentasi dapat berwujud tulisan, gambar, maupun ³⁹ karya-karya monumental seseorang. Dokumen tertulis mencakup antara lain catatan harian, riwayat hidup, cerita pengalaman, biografi, serta berbagai bentuk peraturan dan kebijakan. Sementara itu, dokumen visual dapat berupa foto, lukisan, skets ⁹⁸ dan sejenisnya. Adapun dokumentasi dalam bentuk karya mencakup hasil karya seni seperti gambar, patung, film, dan lain-lain.

10 D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam pelaksanaan ²⁰ sebuah penelitian. Hal itu disebabkan karena melalui kegiatan pemeriksaan keabsahan data, data ⁷⁸ yang diperoleh dari hasil penelitian akan diketahui kevalidannya.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dari sumber yang sama.

Contoh: melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi data dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa sumber yang berbeda.

Misal: kepada kepala sekolah, guru dan siswa.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu artinya pengumpulan data yang dilakukan dalam berbagai kesempatan, disesuaikan dengan waktu yang disediakan oleh sumber data atau informan.

E. Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah jawaban yang observer isi pada format observasi keterlaksanaan pembelajaran.
2. Melakukan perhitungan persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P : Persentase

F : Skor yang diperoleh

N : Skor ideal (sitasi CASTA 2012)

3. Menginterpretasi hasil perhitungan ketuntasan belajar anak berdasarkan panduan interpretasi sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.4.

Kriteria Hasil Ketuntasan Belajar Anak

Persentase	Kategori
80%-100%	Sangat Baik
60%-79%	Baik
40%-59%	Cukup
20%-39%	Rendah
0%-19%	Sangat Rendah

Sumber (casta 2012)

4. Menganalisis aktivitas anak dan guru

Untuk mengetahui kategori aktivitas anak dan aktivitas guru. Selama penelitian maka digunakan pedoman pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum M}{\sum N}$$

Keterangan:

R = Nilai rata-rata

$\sum M$ = Jumlah rata-rata aspek penilaian

ΣN = Jumlah aspek penilaian

Hasil yang di peroleh kemudian di konversikan kedalam kategori sebagaimana di jelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Kategori Tafsiran Ketuntasan

Persentase (%)	Kriteria
11-30	Sangat Kurang Tinggi
31-56	Kurang Tinggi
55-74	Cukup Tinggi
75-89	Tinggi
90-100	Sangat Tinggi

(Sumber (Made Casta, 2012))

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan Bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode story tell. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Irsyad Lemahabang Kabupaten Cirebon dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 orang kelas B1. Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan mulai tanggal 2 Desember 2024 sampai dengan 28 April 2025 yang dilaksanakan dengan 2 siklus.

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

1) Pra Siklus

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan Bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode story telling. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Irsyad Lemahabang Kabupaten Cirebon. Dalam penelitian ini, perkembangan masing-masing subjek diamati melalui proses asesment yang melibatkan beberapa pengamat sebagai pendamping peneliti guna memastikan objektivitas data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Peneliti berperan sebagai pengajar yang menerapkan pembelajaran di kelas, sementara proses asesmen didukung oleh rekan sejawat di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, peneliti akan menyajikan gambaran pra-siklus dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kondisi kemampuan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5 sampai 6 tahun sebelum pelaksanaan kegiatan metode story telling. Pada tahap ini, kemampuan Bahasa ekspresif anak usia 5 sampai 6 tahun belum menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan, yang berarti masih berada di bawah standar yang telah ditetapkan.

Situasi ini umumnya disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah, yang masih didominasi oleh metode pembelajaran satu arah atau dapat juga berpengaruh dari lingkungan sekitar. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa hanya bertindak sebagai penerima materi pembelajaran. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang interaktif dan tidak memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta aktif bagi anak-anak.

Lingkungan belajar yang kurang kondusif dan tidak menyenangkan juga dapat berdampak pada respons anak terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Anak-anak menunjukkan kurangnya antusiasme dalam menerima apa yang disampaikan, dengan perhatian yang teralihkan dari proses pembelajaran ke hal-hal di luar kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, penguasaan perkembangan bahasa ekspresif anak tetap rendah, tanpa adanya

peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung stagnan atau tidak meningkat, selain itu kurang menariknya kegiatan pembelajaran juga dapat berpengaruh pada minat anak terhadap pembelajaran yang sedang disampaikan. Pada tahap awal penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok B di TK Al Irsyad Lemahabang Kabupaten Cirebon. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan sebelumnya belum secara optimal mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, sehingga diperlukan penerapan metode alternatif seperti storytelling untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Adapun hasil Observasi kemampuan Bahasa ekspresif anak usia dini sebelum stimulasi menggunakan metode story telling adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Sebelum Stimulasi Menggunakan Metode Story Telling

No	Kode Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	Skor Maks	%	Ket
		Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan				Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih Panjang tentang cerita yang disampaikan				Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks naratif satu informasi yang diceritakan							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	AT		2				2				2			6	12	50	KT
2	SH		2				2				2			6	12	50	KT
3	NH	1				1				1				3	12	25	SKT
4	QU		2				2				2			6	12	50	KT
5	NZ		2			1				1				4	12	33.3	KT
6	GF	1				1				1				3	12	25	SKT
7	KH		2				2				2			6	12	50	KT
8	MK		2				2				2			6	12	50	KT
9	HF		2			1				1				4	12	33.3	KT
10	AL	1				1				1				3	12	25	SKT
11	RY		2			1				1				4	12	33.3	KT
12	AZ	1				1				1				3	12	25	SKT
13	SL		2				2				2			6	12	50	KT

14	WB	1	1	1	3	12	25	SKT
Jumlah		23	20	20	63			
Rata-rata		1,6	1,4	1,4	5			
%		41%	36%	36%	37,5%			KT
Interpretasi		KT	KT	KT	KT			

7. Keterangan Nilai :

ST : Sangat Tinggi

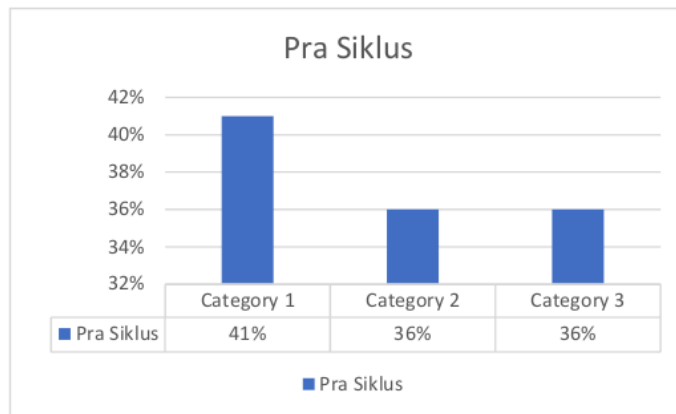
T : Tinggi

CT : Cukup Tinggi

KT : Kurang Tinggi

SKT : Sangat Kurang Tinggi

1 Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa berdasarkan indikator-indikator yaitu anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan dengan jumlah skor 23, rata-rata 1,6 dan presentase sebesar 41% dengan interpretasi kurang tinggi. Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih Panjang tentang cerita yang disampaikan dengan jumlah skor 20, rata-rata 1,4 dan presentase 36% dengan interpretasi kurang tinggi. Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks naratif satu informasi yang diceritakan dengan jumlah skor 20, rata-rata 1,4 dan presentase 36% dengan interpretasi kurang tinggi. Adapun total presentase pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Lemahabang pada waktu pra siklus adalah sebesar 37,5% dengan interpretasi kurang tinggi. Dari hasil pra siklus di atas membuktikan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok B di TK AL Irsyad Lemahabang termasuk kurang baik dan masih jtidak sesuai dengan harapan. Berikut grafik pra siklus sebelum pemberian stimulasi adalah sebagai berikut :



1

Grafik 4.1

Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Pra Siklus

Berdasarkan assessment kemampuan bahasa ekspresif anak pada pra siklus, kondisi awal sebelum peneliti menerapkan stimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini menggunakan metode story telling melalui buku cerita dengan menerapkan pola penelitian tindakan kelas (PTK) terlihat bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih kurang tinggi. Sebagian besar anak masih terlihat kesulitan untuk meningkatkan kemampuannya berkaitan dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum stimulasi menggunakan metode story telling masih kurang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan awal anak sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terdorong untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode story telling. Peneliti berharap dengan stimulasi melalui story telling ini anak usia dini dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresifnya.

- 2) Tahapan penerapan Tindakan stimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode story telling pada kelompok B1 di TK Al Irsyad Lemahabang Kabupaten Cirebon.

- a. Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada Februari 2025 yang berlokasi di TK Al Irsyad Lemahabang Kabupaten Cirebon. Pada pelaksanaan siklus I peneliti melakukan Langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan observasi, selanjutnya yang terakhir adalah melakukan refleksi terhadap hasil siklus yang sudah dilaksanakan. Berikut adalah Gambaran tahapan siklus 1 adalah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan kelas pada anak kelompok B di TK Al Irsyad Lemahabang Kabupaten Cirebon. Hal yang pertama di persiapkan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran dalam siklus 1. Selain itu peneliti juga menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang akan digunakan, pada kesempatan ini peneliti mempersiapkan metode story telling untuk menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini melalui buku cerita bergambar berjudul "Ollie Ingin Ke ...", selanjutnya peneliti memoersiaokan instrument-instrumen yang di butuhkan dalam penelitian ini. Instrument yang dipersiapkan adalah : 1. Instrumen observasi aktifitas belajar anak, 2. Instrumen aktifitas guru dalam menerapkan pembelajaran. Instrumen ini akan diisi oleh

observer, yaitu individu yang membantu peneliti dalam melakukan pengamatan di kelas. Hal ini disebabkan karena pada saat yang bersamaan, peneliti juga berperan sebagai pengajar. Selain itu, terdapat pula lembar observasi yang digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan bahasa anak selama kegiatan bermain peran. Khusus untuk lembar observasi kemampuan kognitif dan bahasa anak, peneliti yang juga bertindak sebagai guru akan langsung melakukan observasi guna memperoleh data yang objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian pada siklus I berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar) yang sudah disusun sebelumnya. Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaannya:

a) Pertemuan 1

▪ Kegiatan Awal

Kegiatan di mulai dengan berbaris di depan kelas, kemudian anak-anak masuk kelas dilanjutkan dengan kegiatan murojaah surat-surat pendek QS Az-Zalzalah dan do'a harian Do'a Sesudah Adzan, selanjutnya pembiasaan baik seperti menunjukkan perilaku senang berbuat kebaikan karena akan di catat oleh malaikat contohnya: menyayangi makhluk ciptaan Allah, kemudian agar suasana semakin bersemangat guru mengajak anak untuk ice breaking "tepuk semangat" tujuannya agar anak lebih bersemangat dalam menjalani pembelajaran. Kemudian guru memberikan apersepsi kegiatan story telling dengan buku cerita berjudul "Ollie ingin ke Bulan". Guru menjelaskan tokoh yang ada dalam buku cerita tersebut, tokoh pada buku cerita ini adalah cerita tentang seekor burung hantu bernama Ollie yang ingin pergi ke bulan, guru memberikan pertanyaan singkat untuk merangsang rasa ingin tahu anak dan kemouan berfikir kritis nya dengan pertanyaan "Apakah Ollis bisa pergi ke bulan?" guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu untuk mengenal Ollie dan menceritakan isi dari buku cerita tersebut dengan ekspresif dan interaktif.

▪ Kegiatan Inti

Guru akan memberi arahan kepada anak-anak untuk membuat lingkaran, guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu anak mengenai Story telling yang akan disampaikan, dengan memberikan pemahaman bahwa

sebagai anak yang baik mereka mendengarkan isi cerita agar dapat mensekalkannya Kembali, setelah memberi pemahaman kepada anak-anak kemudian anak-anak diajak untuk duduk bersama menghadap kepada guru dan mendengarkan guru bercerita mengenai buku cerita berjudul “Ollie ingin ke bulan” sebelum bercerita guru menanyakan pertanyaan kepada anak “apakah Ollie bisa pergi ke bulan?” hampir semua anak-anak menjawab “tidak bisa”, pertanyaan ini yang akan membuat anak penasaran dan ingin tahu apakah Ollie bisa pergi ke bulan, kemudian guru menyampaikan cerita dengan ekspresif, marah, sedih, senang, sehingga anak tertarik untuk memperhatikan, membawakan cerita semenarik mungkin dengan energik dan sepenuh hati, dan tentu saja guru harus dapat memahami isi dari cerita tersebut. Setelah guru selesai menceritakan isi buku cerita tersebut kemudian guru memberikan pertanyaan Kembali, “Apakah Ollie bisa pergi ke bulan?” Sebagian anak yang memperhatikan menjawab “bisa bu guru” kemudian guru menanyakan kembali “Apa judul buku cerita yang diceritakan oleh guru?” beberapa anak seperti Ananda MK, NZ dan QU dapat menjawab pertanyaan yang ditanya oleh guru, dari 14 anak yang diobservasi baru 3 anak yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, agar anak-anak lebih semangat guru memberikan apresiasi kepada anak-anak yang dapat mengikuti kegiatan dengan baik dengan memberikan kata-kata pujian seperti “wahh anak-anak hebat” atau “luar biasa keren” dan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang masih membutuhkan.

Guru memberikan perhatian khusus dan menjelaskan Kembali kepada anak-anak yang masih belum mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai cerita yang disampaikan.

- Penutup dan Evaluasi

Sebagai penutup guru melakukan refleksi dengan menanyakan kepada anak-anak bagaimana perasaan mereka saat melaksanakan pembelajaran ini. Anak-anak merasa senang dan tertarik dengan cerita yang disampaikan. Kemudian guru menanyakan kembali pertanyaan yang sebelumnya ditanyakan dan memberikan apresiasi kepada anak-anak yang dapat menjawab, kemudian memberikan semangat kepada anak

yang belum mampu mengingat tokoh-tokoh dalam cerita dengan memberikan semangat bahwa besok akan diceritakan Kembali dan anak-anak harus dapat mengenal tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak anak-anak untuk membaca do'a penutup.

b) Pertemuan 2

▪ Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan berbaris di depan kelas, kemudian anak masuk ke dalam kelas membuat lingkaran dan murojaah surat pendek Q.S Az-Zalzalah dan Do'a sesudah adzan, kemudian pembiasaan baik yaitu menyayangi makhluk ciptaan Allah, selanjutnya setelah murojaah selesai anak-anak di ajak untuk ice breaking untuk membuat suasana semakin bersemangat kali ini kami Gerak dan lagu "tiki-tiki bum bum" anak anak sangat senang melakukan ice breaking tersebut dan semakin bersemangat menjalani kegiatan hari ini . kemudian gur memberikan apersepsi tentang kegiatan hari ini yang akan dilaksanakan yaitu mengenai cerita "ollie ingin ke bulan" .pertama guru bertanya siapa saja teman teman ollie dalam cerita tersebut, tujuannya untuk menggali rasa ingin tahu anak terhadap isi cerita dan lebih memahami isi dari cerita tersebut.

▪ Kegiatan Inti

Kemudian guru memulai kegiatan inti dengan mengulang story telling yang telah di bacakan. Kemudian guru memberikan ulasan singkat siapa saja teman teman oliie dan apa yang di katakana teman olli ketika olli punya keinginan ingin ke bulan.

Guru memberikan kegiatan yang berbeda untuk menstimulasi perkembangan kognitif nya dengan memberikan kartu berisikan nama-nam tokoh yang ada slam buku cerita tersebut], kemudian anak-anak dapat memilih siapa saja tokoh favorit mereka dengan memegang nama tokoh kemudian anak maju ke depan dan menjelaskan apa yang di katakana tokoh tersebut di dalam cerita, guru memberikan bimbingan kepada anak yang belum dapat mengingat siapa saja tokoh dalam cerita tersebut.

Setelah mereka memilih nama tokoh favoritnya dan menjelaskannya di depan kelas selanjut nya mereka berdiskusi mengenai isi dari cerita dan saling bertanya

mengenai tokoh tokoh favoritnya. Guru juga melatih anak-anak agar dapat mengingat apa saja yang di katakana oleh tokoh tersebut dalam buku cerita.

- Penutup dan Evaluasi

Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak anak-anak untuk duduk melingkar dan melakukan refleksi singkat terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga memberikan kesempatan pada mereka untuk berbagi ³⁶asaan mereka saat mendegar cerita tersebut, tidak lupa guru memberikan apresiasi dan pujian kepada anak yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan dan memberikan semangat kepada anak-anak yang masih pasif.

c) Pertemuan Ketiga

- Kegiatan Awal

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak anak-anak untuk murojaah QS Az-Zalzalah dan Do'a sesudah adzan, menyebutkan nama-nama nabi, menyebutkan nama malaikat dan tugasnya serta pembiasaan baik menyayangi makhluk ciptaan Allah, sebagai langkah awal membangun suasana yang kondusif. Selanjutnya, dilakukan kegiatan ice-breaking berupa permainan "Tepuk Binatang Kesayangan", dan disambut dengan tepuk tangan ⁴¹ dari teman-temannya. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri anak. Sebagai langkah apersepsi, guru memperlihatkan video Story Telling "Ollie Ingin ke bulan". Setelah video ditayangkan, guru mengajukan pertanyaan terbuka seperti, "Kenapa ya ollie ingin pergi ke bulan?" guna merangsang kemampuan anak untuk mengekspresikan pendapat secara lisan. Guru kemudian ³⁰ menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran hari ini adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode story telling dengan buku cerita bergambar berjudul "Ollie ingin ke bulan".

- Kegiatan Inti

Pada pertemuan ketiga ini guru membagi anak menjadi 3 kelompok berisikan 4 sampai 5 anak, kemudian perkelompok anak di berikan tugas untuk menyusun nama tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu "Ollie" menggunakan Loose Part, tujuannya agar anak-anak dapat mengingat tokoh utama dalam cerita tersebut

dan merangsang kemampuan bahasanya untuk berdiskusi, selanjutnya setelah mereka selesai menyusun kata, anak di kumpulkan kembali duduk menghadap ke depan dan kemudian menunjuk gambar tokoh favoritnya yang di pegang oleh guru, selanjutnya mereka menjelaskan di depan kelas menjelaskan tokoh tersebut.

Setelah semua anak selesai, guru memberikan bimbingan untuk anak-anak yang belum dapat memilih tokoh favoritnya dan menjelaskan siapa saja tokoh dalam cerita tersebut.

- Penutup dan Evaluasi

Sebagai penutup kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak-anak duduk melingkar untuk melakukan refleksi bersama. Dalam sesi ini, guru mengajukan pertanyaan seperti untuk melihat sejauh mana mereka dapat mengingat isi cerita, guru memberikan pertanyaan seputar cerita yang ada di dalam buku cerita seperti “siapa tokoh yang ada dalam buku cerita?”, siapa saja teman temannya Ollie”, Apakah Ollie dapat pergi ke bulan?, bagaimana Ollie bisa pergi ke bulan?”. guna meninjau kembali pemahaman anak terhadap kalimat-kalimat yang telah dipelajari, serta mendorong mereka untuk mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ditutup dengan doa bersama sebelum anak-anak pulang. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas ringan berupa ajakan kepada anak-anak untuk berdialog dengan orang tua di rumah mengenai topik yang telah dipelajari, kemudian menceritakan kembali pengalaman tersebut pada sesi storytelling berikutnya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat keterampilan bahasa ekspresif anak melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d) Pertemuan Keempat

- Kegiatan Awal

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak anak-anak murojaah QS Az-Zalzalah dan Do'a sesudah adzan, menyebutkan nama anggota tubuh menggunakan bahasa Arab, menyebutkan nama arah menggunakan bahasa Arab untuk menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif. Selanjutnya, dilakukan kegiatan ice-breaking berupa permainan “Tebak Ekspresi”, di mana anak-anak diajak berlomba menyebutkan ekspresi berdasarkan yang ditunjukkan oleh

guru. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi serta membangun semangat anak-anak sebelum memasuki inti pembelajaran. Sebagai apersepsi, guru mengajukan pertanyaan seperti, “siapa yang sudah menonton video tentang cerita Ollie?” untuk mendorong anak-anak berbagi cerita dan melatih keberanian mereka dalam mengekspresikan pengalaman secara lisan. Guru kemudian menyampaikan bahwa hari ini mereka akan melanjutkan kegiatan storytelling yang dikombinasikan dengan bermain ekspresi, dengan fokus pada penggunaan dialog sederhana.

▪ Kegiatan Inti

Guru memulai kegiatan dengan mengajak anak-anak mengingat kembali cerita yang telah mereka dengarkan melalui kegiatan storytelling pada pertemuan sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan kepada beberapa anak mengenai karakter yang ada dalam buku cerita, guru juga mengulang beberapa kalimat kunci dari cerita sebelumnya.

Selanjutnya, guru membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil untuk melanjutkan kegiatan storytelling dengan cerita berjudul "*Ollie Ingin ke Bulan*". Dalam cerita ini, setiap kelompok diberikan bagian cerita dan peran tokoh yang berbeda, misalnya sebagai Ollie, teman Ollie, teknisi roket, atau penjaga stasiun luar angkasa. Guru memberikan contoh kalimat sederhana yang relevan dengan alur cerita, seperti “Saya ingin pergi ke bulan” atau “Bagaimana cara Ollie pergi ke bulan?”.

Setiap kelompok kemudian diberi kesempatan untuk menampilkan cerita mereka di depan kelas dengan menggunakan kalimat ekspresif sesuai karakter dan alur cerita yang telah disusun. Guru mengamati dan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang memerlukan bantuan dalam mengucapkan kalimat dengan jelas dan percaya diri.

Setelah semua kelompok selesai bercerita, guru memberikan pujian dan umpan balik positif kepada seluruh anak, dengan menekankan peningkatan keberanian dalam berbicara serta ketepatan dalam penggunaan bahasa. Sebagai penutup, guru mengajak seluruh kelas mengulang bersama beberapa kalimat penting dari cerita, seperti “Saya ingin ke bulan” atau “Aku Pasti bisa!”, guna memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa ekspresif anak-anak.

- Kegiatan penutup dan Evaluasi
 Guru menutup kegiatan storytelling dengan mengajak anak-anak melakukan refleksi singkat bersama. Guru mengajukan pertanyaan seperti, “Apa yang sudah kita pelajari hari ini?” dan “Kalimat apa yang kamu ucapkan saat membawakan cerita tadi?” untuk menegaskan kembali materi yang telah dipelajari dalam sesi cerita "*Ollie Ingin ke Bulan*". Guru juga memberikan apresiasi kepada seluruh anak yang telah aktif berpartisipasi dan berani mengekspresikan diri melalui cerita. Sebagai penutup yang menyenangkan, guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu “7 kebiasaan anak Indonesia hebat” untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan penghargaan. Sebelum anak-anak pulang, mereka diajak untuk berdoa bersama. Guru kemudian memberikan tugas ringan berupa ajakan untuk menceritakan kembali isi cerita atau pengalaman belajar hari ini kepada orang tua atau saudara di rumah, menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk latihan berbahasa ekspresif di lingkungan keluarga.

1
Tabel 4.2.

Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Siklus I

No	Kode Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	Skor Maks	%	Ket		
		Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan				Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih Panjang tentang cerita yang disampaikan				Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks naratif satu informasi yang diceritakan									
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1	AT				4				3					3		10	12	83.3	T
2	SH				4				3					3		10	12	83.3	T
3	NH		2						3					3		8	12	66.6	CT
4	QU				4				3					3		10	12	83.3	T
5	NZ				4		2							3		9	12	75	T

6	GF		3			3			3		9	12	75	T
7	KH		4			3			3		10	12	83.3	T
8	MK		4			3			3		10	12	83.3	T
9	HF		4		2				2		8	12	66.6	CT
10	AL		3			3			2		8	12	66.6	CT
11	RY		3			3			2		8	12	66.6	CT
12	AZ		3		2				2		7	12	58.3	CT
13	SL		3			3			3		9	12	75	T
14	WB		3		2				2		7	12	58.3	CT
Jumlah			48			38			37		123			
Rata-rata			3.4			2.7			2.6		8.7			
%			85.7%			67.85%			66%		73,2%			CT
Interpretasi			T			CT			CT		CT			

7. Keterangan Nilai:

ST : Sangat Tinggi

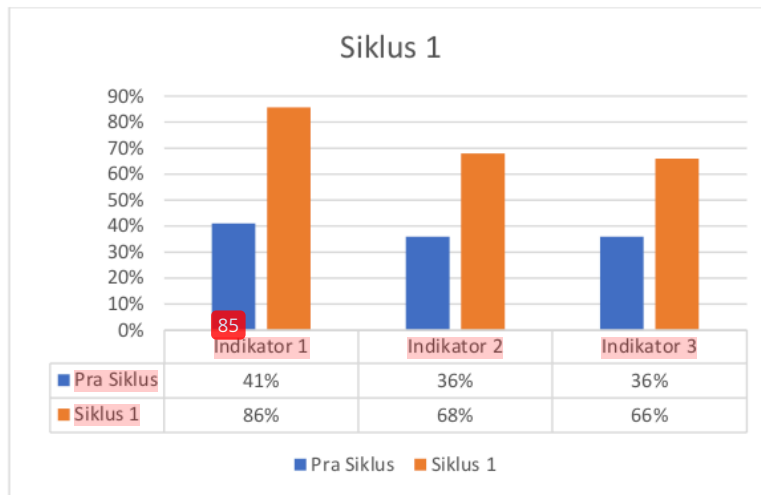
T : Tinggi

CT : Cukup Tinggi

KT : Kurang Tinggi

KS : Kurang Sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa berdasarkan indikator-indikator yaitu anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan dengan jumlah skor 48, rata-rata 3,4 dan presentase sebesar 85,7% dengan interpretasi tinggi. Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih panjang tentang cerita yang disampaikan dengan jumlah skor 38, rata-rata 2,7 dan presentase 67,8% dengan interpretasi cukup tinggi. Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks naratif satu informasi yang diceritakan dengan jumlah skor 37, rata-rata 2,6 dan presentase 66% dengan interpretasi cukup tinggi. Adapun total presentase pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al Irsyad Lemahabang pada waktu pra siklus adalah sebesar 73,2% dengan interpretasi cukup tinggi. Dari hasil siklus I di atas membuktikan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok B di TK Al Irsyad Lemahabang melalui kegiatan storytelling tergolong cukup tinggi. Berikut grafik pra siklus sebelum pemberian stimulasi adalah sebagai berikut :



Tabel 4.3

Grafik siklus 1

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak pada kondisi siklus I, terlihat bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak sudah berada pada kategori cukup tinggi. Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berbagai indikator yang diamati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus I menunjukkan hasil yang positif setelah diterapkan kegiatan pembelajaran melalui storytelling. Adapun hasil observasi terhadap aktivitas guru dan anak pada siklus I dalam kaitannya dengan penerapan pembelajaran melalui kegiatan storytelling dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 4.3.

Hasil Observasi Keaktifan Anak pada Siklus I

No	Kode Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	Skor Maks	%	Ket
		Rasa Ingin Tahu				Keberanian				Percaya Diri							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	AT			3			2				2			7	12	58.3	CT
2	SH			3				3					4	10	12	83.3	KT
3	NH			3			2				2			7	12	58.3	CT

4	QU		3			3				4	10	12	83.3	T
5	NZ		3			3				3	9	12	75	T
6	GF		3		2				3		8	12	66.6	CT
7	KH		3			3				4	10	12	83.3	T
8	MK			4		3			3		10	12	83.3	T
9	HF		3			3			3		9	12	75	T
10	AL	2			2				3		7	12	58.3	CT
11	RY			4		3			3		10	12	83.3	T
12	AZ		3			3			3		9	12	75	T
13	SL			4		3			3		10	12	83.3	T
14	WB		3			3			3		9	12	75	T
Jumlah		44		38		43		125						
Rata-rata		3.1		2.7		3		8.9						
%		78.5%		68%		77%		74%						CT
Interpretasi		T		CT		T		CT						

7 **Penjelasan Nilai:**

ST : Sangat Tinggi

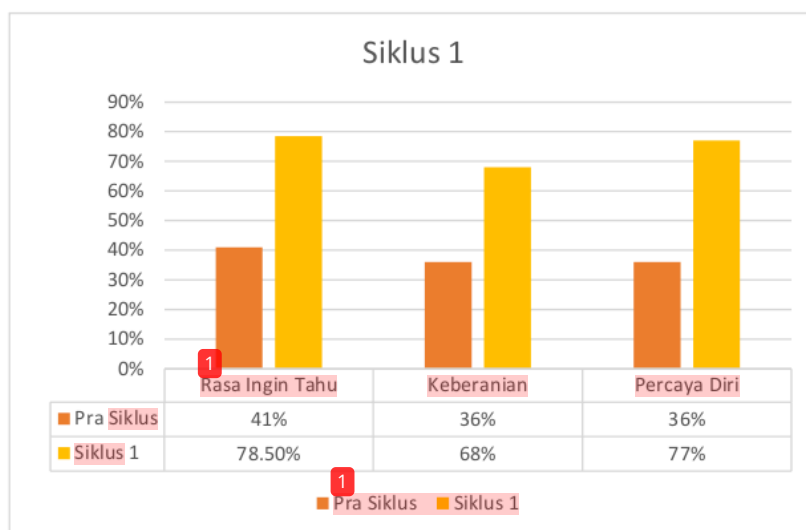
T : Tinggi

CT : Cukup Tinggi

KT : Kurang Tinggi

KS : Kurang Sekali

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa tingkat keaktifan anak pada siklus I masih tergolong cukup tinggi. Aspek rasa ingin tahu memperoleh skor 44 dengan rata-rata 3,1 dan persentase 78,5%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Keberanian anak menunjukkan skor 38, rata-rata 2,7, dan persentase 68%, dengan interpretasi cukup tinggi. Demikian pula, aspek percaya diri anak memperoleh skor 43, rata-rata 3 dan persentase 77%, juga berada pada kategori cukup tinggi. Secara keseluruhan, total persentase keaktifan anak dalam kegiatan storytelling pada siklus I adalah 74%, yang diinterpretasikan sebagai cukup tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan anak selama proses pembelajaran pada siklus I cukup baik namun masih perlu ditingkatkan:



Grafik 4.3
Keaktifan Anak Pada Siklus I

3) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan storytelling termasuk dalam kategori ²⁹ik. Namun demikian, jika dibandingkan dengan target capaian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 80%, hasil yang diperoleh pada siklus I masih berada sedikit di bawah target, yakni sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh indikator kemampuan bahasa tercapai secara optimal. Setelah dilakukan analisis terhadap proses pembelajaran, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa aspek dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan storytelling yang belum dimaksimalkan secara menyelur⁵²

Kurangnya hasil maksimal pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala dalam proses pembelajaran yang belum sepenuhnya tepat sasaran. Salah satu faktor utama adalah tahap apersepsi yang belum dilaksanakan secara optimal oleh guru. Guru kurang maksimal dalam membangun minat awal anak terhadap kegiatan storytelling, sehingga antusiasme anak sejak awal pembelajaran belum terbentuk secara kuat.

Selain itu, dalam aspek pemberian motivasi, guru belum memberikan dorongan belajar yang tepat dan menyentuh kebutuhan emosional anak, sehingga banyak anak belum menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran. Dalam tahap bimbingan, guru juga belum sepenuhnya mampu menunjukkan secara jelas bagaimana kegiatan storytelling dilakukan, baik dari segi pengungkapan tokoh, penyampaian alur, maupun ekspresi verbal yang dibutuhkan. Hal ini menyebabkan sebagian anak mengalami kebingungan dalam mengekspresikan cerita yang mereka dengar maupun sampaikan.

Lebih lanjut, pada proses evaluasi, guru belum menunjukkan apresiasi yang maksimal terhadap hasil partisipasi anak. Kurangnya penghargaan ini berpotensi menurunkan motivasi anak dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan storytelling.

Berdasarkan refleksi atas pelaksanaan siklus I, diperlukan sejumlah perbaikan pada siklus selanjutnya, yang meliputi peningkatan dalam pemberian apersepsi, penyampaian motivasi, bimbingan teknis storytelling kepada anak, serta pemberian apresiasi yang lebih bermakna dalam proses evaluasi pembelajaran. Melihat hasil perkembangan kemampuan bahasa anak pada siklus I yang belum mencapai target optimal, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan perbaikan pada siklus II.

a. 164 us II

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, berbagai persiapan¹ dilakukan peneliti guna melaksanakan kegiatan belajar di kelompok B TK Al Irsyad Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Persiapan itu sudah termasuk menyusun suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (7) (Modul Ajar). Modul Ajar ini menjadi panduan utama di proses pembelajaran pada siklus II. Pada siklus ini, peneliti melakukan perbaikan untuk Modul Ajar yang memang belum optimal pada pelaksanaan siklus I. Perencanaan diperbaiki pada beberapa aspek seperti halnya penguatan kegiatan apersepsi, peningkatan strategi dalam memotivasi anak, pemberian bimbingan yang lebih intensif, serta penyempurnaan pelaksanaan evaluasi untuk mengukur perkembangan bahasa ekspresif anak secara lebih efektif.

Selain menyusun perencanaan pembelajaran, oleh peneliti berbagai bahan dan media pendukung juga dipersiapkan yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Dalam hal tersebut, peneliti menyiapkan suatu media bermain peran yang relevan. Tujuannya yaitu mendukung kegiatan storytelling yang ada di kelas. Instrumen pen³⁷ yang diperlukan juga disusun oleh peneliti, seperti lembar observasi untuk menilai aktivitas

belajar anak serta peran guru di dalam pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi ini akan diisi observer yang membantu peneliti melakukan pengamatan karena peneliti sendiri berperan langsung sebagai guru di kelas. Para peneliti menyiapkan lembar observasi khusus itu. Sasarannya yaitu memonitor kapasitas berbahasa ekspresif anak ketika aktivitas bermain peran. Peneliti akan melakukan observasi langsung untuk instrumen ini guna memperoleh data yang lebih objektif serta sesuai tujuan penelitian.

2) Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun sebelumnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan 1

▪ Kegiatan Awal

Awal kegiatan guru mengajak anak untuk baris di depan kelas untuk memancing semangat anak dengan tepuk semangat, setelah itu anak masuk ke dalam kelas lalu murojaah surat pendek QS Az-Zalzalah dan Do'a ketika bersedih, setelah murojaah anak diajak untuk menyanyikan lagu "burung kakak tua" untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Setelah itu, guru mengadakan ice breaking berupa permainan "Tebak tokoh" caranya guru membuat kartu nama-nama tokoh dan anak menyebutkan siapa tokoh tersebut dan apa peran mereka dalam cerita, Kegiatan ini dibuat untuk memperkuat pemahaman anak-anak mengenai tokoh dalam cerita sambil membangun suasana belajar yang aktif. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu memahami kalimat sederhana dengan lebih mendalam melalui aktivitas bermain peran dalam konteks situasi yang berbeda.

▪ Kegiatan

Pada tahap ini, guru memandu anak-anak untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan Story Telling yang telah mereka lakukan pada siklus pertama. Melalui pendekatan yang bersifat interaktif, anak-anak diajak untuk menceritakan

kembali cerita yang pernah mereka dengar serta mengulang beberapa kalimat yang mereka gunakan selama kegiatan tersebut. Refleksi ini tidak hanya membantu anak-anak mengingat pengalaman belajar mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan berbahasa melalui narasi sederhana. Untuk memfasilitasi proses ini, guru memberikan contoh kalimat pendek yang relevan dengan cerita tersebut adalah “Ollie pergi ke bulan”, “Dodo teman Ollie”. yang kemudian dapat dikembangkan anak-anak dalam konteks cerita mereka masing-masing.

Pada siklus ini, guru memperkenalkan tema dalam kegiatan Story Telling, yakni ‘Ollie ingin ke bulan’. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana masing-masing kelompok mendapatkan peran berbeda, seperti menjadi Ollie, Dodo, burung bangau dan kapten astronot. Melalui skenario ini, guru memberikan stimulasi bahasa ekspresif dengan mengenalkan dan memberikan contoh kalimat-kalimat yang sesuai dengan konteks cerita, seperti “tidak ada yang bisa terbang setinggi itu Ollie”, “Who’s that? Namanya rocket Ollie”, “Who’s that? Namanya rocket Ollie”. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong anak-anak mengekspresikan diri secara verbal dalam situasi yang bermakna dan menyenangkan, sekaligus memperkaya kosakata dan struktur kalimat mereka melalui pendekatan storytelling.

Setiap kelompok anak diberikan waktu untuk berlatih mengingat isi percakapan dalam cerita di sudut kelas masing-masing sebagai bagian dari persiapan cerita. Setelah sesi latihan selesai, tiap kelompok dipersilakan menampilkan cerita mereka di hadapan teman-teman sekelas. Selama proses ini berlangsung, guru secara aktif memberikan bimbingan, terutama dalam aspek pengucapan kalimat dan kelancaran interaksi verbal antar anak. Guru juga memberikan contoh pengucapan jika diperlukan dan secara aktif memotivasi anak-anak yang masih tampak kurang percaya diri untuk turut berpartisipasi. Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam

menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak melalui ekspresi verbal, penggunaan kalimat bermakna, serta keberanian untuk berkomunikasi dalam konteks cerita yang mereka bawakan.

Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan penampilan cerita mereka, guru melanjutkan dengan sesi diskusi interaktif untuk menggali kembali pengalaman bermain anak. Guru mengajukan pertanyaan terbuka kepada seluruh anak, seperti 'Apa yang dikatakan dodo pada ollie?' atau 'Siapa yang mengendarai Rocket?' Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk merangsang anak-anak mengungkapkan kembali kalimat yang mereka gunakan, sehingga kemampuan bahasa ekspresif mereka terus terasah. Guru memberikan apresiasi atas setiap jawaban yang disampaikan serta menambahkan penjelasan guna memperkuat pemahaman anak terhadap struktur bahasa dan konteks cerita yang disampaikan.

- Penutup dan Evaluasi

Sebagai penutup kegiatan, guru mengajak anak-anak duduk dalam lingkaran untuk bersama-sama mengulang beberapa kalimat yang telah digunakan saat bercerita. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat sekaligus menstimulasi penggunaan bahasa ekspresif melalui pengulangan verbal yang bermakna. Guru memberikan apresiasi kepada anak-anak yang aktif dalam berpartisipasi dan mendorong mereka untuk mempraktikkan kalimat-kalimat sederhana tersebut. Untuk menjaga suasana tetap menyenangkan, kegiatan ditutup dengan menyanyikan lagu 'Aku anak sehat' sambil melakukan gerakan tubuh yang menirukan Gerakan akua nak sehat. Sebelum pulang, anak-anak diajak untuk berdoa bersama, dan guru memberikan tugas kecil sebagai stimulasi lanjutan, yaitu menceritakan kembali pengalaman mereka saat menceritakan cerita tentang ollie."

b) Pertemuan 2

- Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengajak anak-anak berdoa bersama menghafal surat Az-Zalzalah sebagai bentuk pembiasaan nilai religius. Selanjutnya, dilakukan aktivitas ice-breaking berupa permainan 'tebah tokoh', di mana anak-anak diminta berlari ke arah kartu huruf yang bertuliskan nama tokoh dan guru menyebutkan kalimat yang diucapkan tokoh tersebut dalam cerita. Permainan ini dirancang untuk membangkitkan antusiasme anak sekaligus mengulang pengenalan tokoh dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui pengenalan kalimat-kalimat sederhana yang dikaitkan dengan story telling bertema 'Binatang'. Pendekatan ini menjadi bagian dari metode storytelling yang digunakan untuk menciptakan konteks belajar yang bermakna dan komunikatif."

- Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan, guru memperkenalkan tema, yaitu 'Binatang', dan menyampaikan kepada anak-anak bahwa mereka akan melakukan permainan peran dengan menjadi pembeli, penjual, serta individu lain yang beraktivitas di lingkungan sekitar. Dalam rangka menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak, guru mengenalkan beberapa contoh kalimat sederhana yang diucapkan dalam tokoh-tokoh, seperti "bisakah ollie pergi ke bulan?" dan "Pengendara Rocket adalah kapten astronot". Kalimat-kalimat tersebut diberikan sebagai model bahasa yang dapat digunakan anak dalam membangun dialog selama kegiatan berlangsung.

142

Dalam pelaksanaan kegiatan, anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil berisi 4 anak untuk membaca cerita dalam buku cerita berjudul "Ollie Ingin ke bulan" dengan konsep 1 membacakan 3 lainnya mendengarkan. Setiap kelompok mendapat kesempatan untuk bergiliran membaca cerita tersebut. Guru juga memberikan

pendampingan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca atau mengucapkan dialog, guna memastikan mereka tetap terlibat aktif dan mampu mengekspresikan diri secara verbal dalam kegiatan storytelling ini."

Setiap kelompok diberikan waktu beberapa menit untuk mempersiapkan diri dan berlatih membaca buku cerita. Dalam proses ini, anak-anak diarahkan untuk dapat membaca setiap tokoh yang ada dalam cerita sesuai dengan ekspresinya. Setelah sesi latihan selesai, tiap kelompok mendapat kesempatan untuk membacakan buku cerita tersebut. Guru secara aktif mendampingi selama penampilan berlangsung, serta memberikan arahan dan apresiasi kepada setiap anak yang tampil, khususnya kepada mereka yang mampu membaca kalimat dalam buku cerita dengan jelas dan percaya diri. Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam menstimulasi keterampilan berbahasa ekspresif anak melalui praktik verbal yang bermakna."

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan penampilannya, guru melibatkan anak-anak yang berperan sebagai penonton dengan mengajukan pertanyaan reflektif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan seluruh anak tetap aktif dalam proses pembelajaran, termasuk mereka yang tidak sedang tampil, sekaligus menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan mendengarkan, memahami, dan merespon secara verbal terhadap cerita yang disajikan."

- Penutup dan Evaluasi

Pada akhir kegiatan, guru mengajak anak-anak untuk duduk bersama dalam lingkaran dan secara bersama-sama berdiskusi tentang apa cerita yang disampaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan bahasa ekspresif melalui pengulangan dan penguatan verbal. Guru memberikan apresiasi kepada anak-anak yang menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Sebagai penutup yang

menyenangkan, anak-anak diajak bernyanyi lagu 'nama Binatang pakai bahasa inggris' bersama-sama, kemudian ditutup dengan doa bersama. Sebelum pulang, guru memberikan tugas ringan berupa ajakan bercerita kepada orang tua di rumah, yaitu menceritakan kembali pengalaman bermain hari ini.

c) Pertemuan 3

▪ Kegiatan Awal

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak anak-anak berbaris di depan kelas lalu masuk ke ¹¹³ dan murojaah surat pendek QS Az-Zalzalah doa harian dan hadist nabi bersama, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Bintang Kecil” sebagai bentuk ice-breaking untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu melanjutkan aktivitas story telling kemarin, Fokus utama kali ini adalah mendorong anak-anak untuk menggunakan kalimat yang lebih kompleks secara ekspresif, seperti "benda itu dapat terbang sangat tinggi" dan "tak satu burung pun dapat terbang setinggi itu" melalui pendekatan storytelling yang terintegrasi dalam permainan.

▪ Kegiatan Inti

Sebagai kegiatan awal, guru memulai dengan menstimulasi kembali ingatan anak-anak mengenai kalimat-kalimat sederhana yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru kemudian meminta beberapa anak untuk mengucapkan kembali kalimat-kalimat tersebut di depan teman-temannya guna melatih keberanian dan kemampuan ekspresif mereka.

Selanjutnya, guru mengenalkan kalimat-kalimat baru yang memiliki struktur lebih kompleks, Untuk memudahkan pemahaman, guru menggunakan media kartu bergambar yang sesuai dengan isi kalimat, sehingga anak-anak dapat mengaitkan antara gambar dan ekspresi verbal yang digunakan.

Dalam kegiatan inti, anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk berlatih memainkan tokoh dalam cerita. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengaplikasikan kalimat-kalimat baru dalam interaksi mereka. Guru berperan aktif dalam memantau proses ini dengan berkeliling ke setiap kelompok, memberikan bantuan kepada anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengingat atau mengucapkan kalimat secara tepat.

Setelah sesi latihan, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menceritakan peran mereka di depan kelas. Guru memberikan apresiasi kepada anak-anak yang berhasil menggunakan kalimat secara benar, serta memberikan motivasi kepada anak-anak lainnya agar lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan maksud mereka secara lisan. Interaksi antarkelompok juga difasilitasi dengan memberikan kesempatan untuk saling bergantian menceritakan peran mereka, guna memperluas pengalaman bahasa ekspresif anak dalam situasi sosial yang bermakna.

- Kegiatan Penutup dan Evaluasi

Sebagai penutup kegiatan, guru mengajak anak-anak duduk dalam lingkaran untuk melakukan refleksi singkat terkait pembelajaran yang telah berlangsung. Anak-anak diminta mengulang dan menyebutkan kembali kalimat-kalimat yang mereka pelajari selama sesi bermain, sebagai bentuk penguatan terhadap kemampuan bahasa ekspresif mereka. Guru kemudian memberikan apresiasi dan pujian atas partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh seluruh anak selama kegiatan berlangsung.

Untuk mengakhiri pembelajaran, guru memimpin doa bersama sebagai bentuk penutup yang positif dan penuh makna. Sebagai tindak lanjut di rumah, anak-anak diberikan tugas sederhana, yaitu menggunakan salah satu kalimat dengan ekspresi yang telah mereka pelajari untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka. Hal ini bertujuan agar stimulasi bahasa ekspresif anak tidak hanya terjadi di lingkungan kelas, tetapi

juga berlanjut dalam konteks keseharian mereka di rumah.

d) Pertemuan 4

▪ Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengajak anak-anak untuk berbaris di depan kelas kemudian masuk ke kelas dan murojaah surat pendek QS Az-Zalzalah doa harian dan hadist hadist nabi bersama guna menciptakan suasana yang tenang dan fokus. Setelah itu, guru melakukan ice-breaking dengan menyanyikan lagu “Pelangi-Pelangi” bersama anak-anak, yang bertujuan untuk membangun suasana ceria dan menumbuhkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan. Untuk meningkatkan antusiasme, guru memberikan motivasi dengan mengajukan pertanyaan seperti, “Siapa yang semangat belajar hari ini?” Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan story telling “Ollie ingin ke bulan”, di mana anak-anak didorong untuk memahami kalimat-kalimat yang lebih kompleks dalam berkomunikasi.

▪ Kegiatan inti

Sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa ekspresif, guru mengawali sesi dengan meninjau kembali beberapa ungkapan yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Anak-anak diajak untuk memahami kalimat-kalimat tersebut dan menggunakannya dalam konteks baru yang relevan dengan tema storytelling.

Guru kemudian memperkenalkan ungkapan-ungkapan ekspresif yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti “aku sangat bahagia”, “aku sangat sedih”, dan beberapa kalimat yang mengungkapkan perasaan seseorang. Untuk mendukung pemahaman anak, guru memanfaatkan media visual berupa kartu bergambar yang menggambarkan ekspresi, seperti sedih, takut, bahagia, bingung, menangis dan lainnya sehingga anak lebih mudah memahami serta mengingatnya.

Selanjutnya, anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan tugas untuk menirukan ekspresi tokoh-tokoh dalam cerita seperti Ollie, Dodo dan burung bangau. Masing-masing anak didorong untuk dapat menirukan ekspresinya sesuai dengan kalimat percakapan tokoh tersebut, sebagai bagian dari kegiatan storytelling berbasis bermain peran. Guru secara aktif memantau jalannya kegiatan, memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak yang masih memerlukan bantuan dalam menggunakan ekspresi bahasa secara tepat.

Setelah sesi latihan dalam kelompok, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menampi¹²¹ peran tokoh dalam cerita secara ekspresif di depan kelas. Kelompok lain diberi ruang untuk memberikan tanggapan atau³⁶ tanyaan terhadap penampilan temannya. Guru memberikan apresiasi kepada anak-anak yang aktif bertanya dan menjawab untuk membangun komunikasi positif dalam berdiskusi, serta memberikan motivasi agar mereka terus mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif mereka melalui aktivitas storytelling.

- Kegiatan penutup dan evaluasi

Setelah seluruh anak menyelesaikan tugasnya, guru melanjutkan kegiatan dengan sesi evaluasi sebagai bentuk refleksi dan apresiasi. Dalam sesi ini, guru memberikan penghargaan kepada setiap anak-anak yang menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan storytelling. Bentuk penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian atau stiker sederhana sebagai motivasi dan bentuk penguatan positif.

Guru juga menyampaikan pentingnya keterampilan berbahasa, khususnya dalam mengekspresikan diri, sebagai bekal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk¹⁰⁰ naman nilai spiritual. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas kepada anak-anak untuk menceritakan kembali pengalaman bermain mereka di rumah kepada orang tua, serta mengajak mereka menerapkan penggunaan

ekspresi atau ungkapan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

1
Tabel 4.4

Hasil Kemampuan Bahasa Anak Pada Siklus II

No	Kode Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	Skor Maks	%	Ket
		Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan				Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih Panjang tentang cerita yang disampaikan				Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks naratif satu informasi yang diceritakan							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	AT				4				4				4	12	12	100	ST
2	SH				4				4				4	12	12	100	ST
3	NH				4				4				4	12	12	100	ST
4	QU				4				4				4	12	12	100	ST
5	NZ				4				4				4	12	12	100	ST
6	GF				4				4				4	12	12	100	ST
7	KH				4				4				4	12	12	100	ST
8	MK				4				4				4	12	12	100	ST
9	HF				4				4				4	12	12	100	ST
10	AL				4				4			3		11	12	91.6	ST
11	RY				4				4				4	12	12	100	ST
12	AZ				4			3					4	11	12	91.6	ST
13	SL				4				4				4	12	12	100	ST
14	WB				4				4			3		11	12	91.6	ST
Jumlah		56				55				54				165			
Rata-rata		4				3.92				3.85				11.78			
%		100				98.21				96.42				98.21			ST
Interpretasi		ST				ST				ST				ST			

7 Keterangan Nilai:

ST : Sangat Tinggi

T : Tinggi

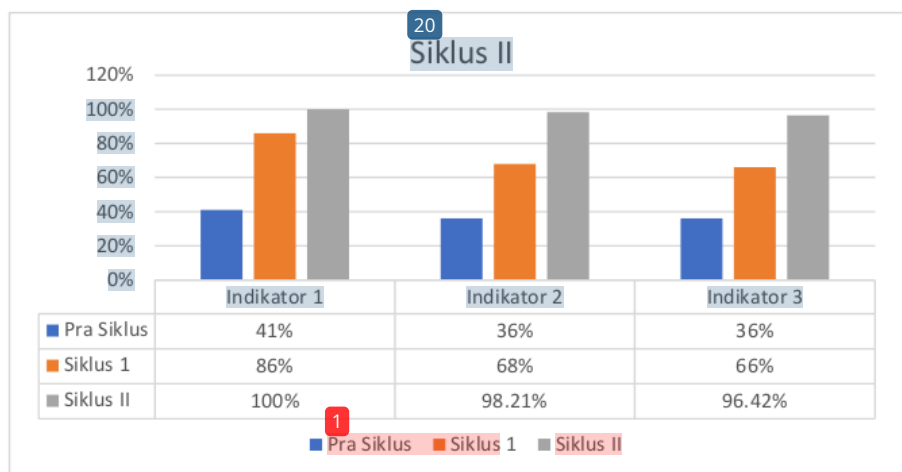
CT : Cukup Tinggi

KT : Kurang Tinggi

KS : Kurang Sekali

12 Berdasarkan data pada Tabel 4.4, terlihat bahwa 11 kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan melalui metode storytelling. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator pencapaian. Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap 1 informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan, dengan total skor 56, rata-rata skor 4, dan persentase pencapaian sebesar 100%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, anak juga mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih Panjang tentang cerita yang disampaikan, memperoleh skor 55, rata-rata 3,92 dan persentase 98,21%, yang diinterpretasikan sebagai sangat tinggi. Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks n 56 if satu informasi yang diceritakan juga sangat tinggi, dengan skor 54, rata-rata 3,85, dan persentase sebesar 96,42%.

137 Secara keseluruhan, pncapa 17 kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus II mencapai persentase 98,21% dan masuk dalam kategori sang 165 nggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling secara efektif menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.



Grafik 4.4
Kemampuan Bahasa Anak Pada Siklus II

Berdasarkan 3 hasil tes kemampuan bahasa pada siklus II, terlihat adanya peningkatan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Sebagian besar anak menunjukkan kemajuan dalam mencapai indikator-indikator yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus II melalui metode *storytelling* lebih berkembang dibandingkan dengan siklus I.

Hasil observasi terhadap aktivitas anak pada siklus II yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran melalui metode *storytelling* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Observasi Keaktifan Anak pada Siklus II

No	Kode Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	Skor Maksimal	%	Ket
		Rasa Ingin Tahu				Keberanian				Percaya Diri							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	AT				4				4				4	12	12	100	ST
2	SH				4				4				4	12	12	100	ST
3	NH				4				4				4	12	12	100	ST
4	QU				4				4				4	12	12	100	ST
5	NZ				4				4				4	12	12	100	ST
6	GF				4				4				4	12	12	100	ST
7	KH				4				4				4	12	12	100	ST
8	MK				4				4				4	12	12	100	ST
9	HF				4				4				4	12	12	100	ST
10	AL			3				3					4	10	12	83.3	T
11	RY				4				4				4	12	12	100	ST
12	AZ				4				4				4	12	12	100	ST
13	SL				4				4				4	12	12	100	ST
14	WB			3					4				4	11	12	91.6	ST
Jumlah		54				55				56				165			
Rata-rata		3.85				3.9				4				11.78			
%		96.42				98.2				100				98.2			ST
Interpretasi		ST				ST				ST				ST			

7 Keterangan Nilai:

ST : Sangat Tinggi

T: Tinggi

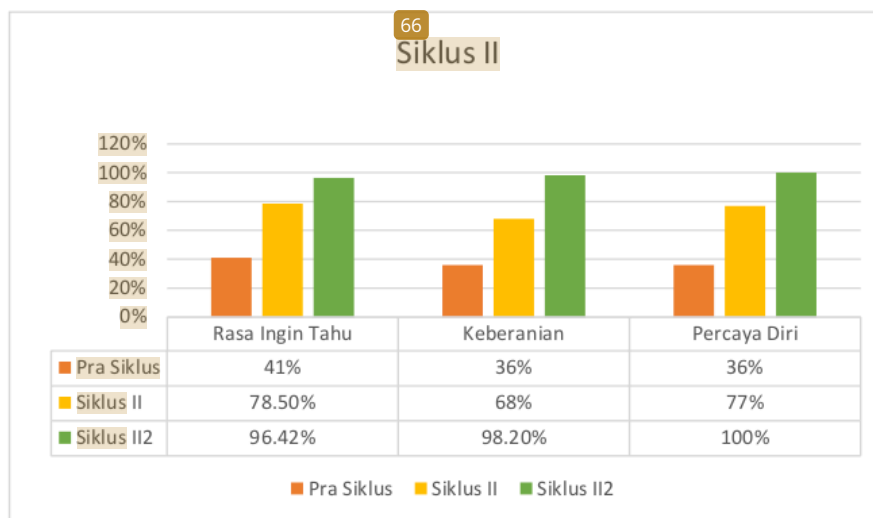
CT : Cukup Tinggi

KT : Kurang Tinggi

KS : Kurang Sekali

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa keaktifan anak pada siklus II dalam pembelajaran melalui metode *storytelling* menunjukkan hasil yang sangat baik. Rasa ingin tahu anak memperoleh skor total 54, dengan rata-rata 3,85 dan persentase sebesar 96,42%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Aspek keberanian memperoleh skor 55, dengan rata-rata 3,9 dan persentase 98,2%, juga berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan kepercayaan diri anak mencapai skor 56, dengan rata-rata 4 dan persentase sebesar 100%, yang juga tergolong tinggi. Secara keseluruhan, persentase keaktifan anak pada siklus II mencapai 98,2% dan berada dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan anak selama pembelajaran *storytelling* pada siklus II tergolong tinggi.

Jika hasil tersebut disajikan dalam bentuk grafik, maka akan tampak seperti berikut:



Grafik 4.2

Keaktifan Anak Pada Siklus II

3) Refleksi

Pada siklus II, indikator-indikator terkait kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah mengalami perbaikan dan peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini membuat hampir seluruh aktivitas pembelajaran di kelas berjalan secara optimal dan sesuai dengan harapan. Peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran ini turut berdampak positif terhadap keaktifan anak dalam mengikuti proses kegiatan *storytelling*. Secara bertahap, hal ini mampu mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak, yang ditunjukkan

melalui pencapaian indikator-indikator kemampuan bahasa dengan hasil $\geq 90\%$. Dengan pencapaian tersebut, penelitian tindakan kelas pada siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pemberian Tindakan Storytelling pada Pembelajaran Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di TK Al Irsyad Lemahabang

a. Perencanaan (Plan)

Tahap perencanaan merupakan bagian awal dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memberikan stimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode storytelling. Perencanaan ini dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kondisi awal anak yang masih menunjukkan perkembangan bahasa ekspresif yang rendah, baik dari aspek minat mendengarkan, kemampuan merespon cerita, maupun menyampaikan kembali isi cerita.

Dalam proses perencanaan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Modul Ajar) untuk siklus I dan siklus II.
2. Menyiapkan media buku cerita bergambar berjudul "Ollie Ingin ke Bulan", yang menjadi bahan utama dalam kegiatan storytelling.
3. Menyusun instrumen observasi, yang terdiri dari:
 - a) Lembar observasi perkembangan bahasa ekspresif anak,
 - b) Lembar observasi aktivitas guru selama kegiatan storytelling.
4. Menentukan indikator penilaian, seperti:
 - a) Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat tentang cerita yang disampaikan
 - b) Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih Panjang tentang cerita yang disampaikan
 - c) Anak mampu menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks, termasuk teks naratif satu informasi yang diceritakan.
5. Menyiapkan observer (rekan sejawat) untuk mencatat data perkembangan anak secara objektif.

Perencanaan ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan tindakan, karena perbaikan pembelajaran harus disusun berdasarkan kelemahan yang terdeteksi di pra siklus. Oleh sebab itu, pada siklus I dan II, strategi pembelajaran dibuat berbeda dalam aspek pendekatan, namun media utama tetap sama yaitu buku cerita bergambar, agar anak lebih familiar dan fokus pada pengembangan ekspresi verbal.

2. Pelaksanaan Pemberian Tindakan Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Ekspresif

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B di TK Al Irsyad Lemahabang tergolong kurang tinggi.

Dasar dari hasil observasi terhadap 3 indikator utama:

1. Anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat: 41% (interpretasi: kurang tinggi),
2. Anak menunjukkan minat terhadap tuturan panjang: 36% (kurang tinggi),
3. Anak menunjukkan minat terhadap teks naratif: 36% (kurang tinggi).

Total rata-rata capaian pra siklus adalah 37,5% dengan interpretasi kurang tinggi

Kondisi ini memperlihatkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, menjawab pertanyaan, dan bercerita ulang secara verbal, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan komunikatif.

b. Siklus I

Pada siklus I, peneliti mulai menerapkan metode storytelling dengan menggunakan buku cerita bergambar. Proses storytelling disampaikan secara ekspresif oleh guru untuk menarik perhatian anak.

Hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Anak mulai:

1. Menunjukkan ketertarikan lebih baik terhadap cerita,
2. Berani mengajukan pertanyaan atau merespon isi cerita,
3. Mampu mengingat dan menceritakan kembali sebagian isi cerita.

Namun, jika dilihat dari hasil kuantitatif:

1. Skor tertinggi diperoleh pada aspek rasa ingin tahu (78,5%), kategori tinggi,
2. Keberanian (68%) dan percaya diri (77%) masih di kategori cukup tinggi,
3. Total rata-rata perkembangan bahasa ekspresif anak adalah 74%, yang berarti belum mencapai target optimal.

Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa guru masih perlu:

1. Meningkatkan apersepsi agar anak lebih antusias sejak awal,
2. Memberi bimbingan yang lebih spesifik dalam storytelling,
3. Memberikan motivasi serta penghargaan atas partisipasi anak.

c. Siklus II

Pada siklus II, peneliti memperbaiki strategi storytelling, dengan memperkuat apersepsi, memperjelas ekspresi dalam cerita, serta lebih sering memberikan contoh kalimat yang bisa diulang oleh anak. Kegiatan awal juga lebih variatif, seperti permainan “tebak tokoh cerita”.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan. Anak mulai:

1. Menyusun kalimat sendiri saat menceritakan kembali isi cerita,

2. Menunjukkan ketertarikan dan fokus sepanjang cerita,
3. Lebih percaya diri dan aktif terlibat dalam sesi diskusi setelah bercerita.

Secara kuantitatif, hasil pada siklus II adalah:

1. Kemampuan menunjukkan minat terhadap informasi dalam cerita: 100% (sangat tinggi),
2. Minat terhadap cerita panjang: 98,21% (sangat tinggi),
3. Minat terhadap cerita kompleks (naratif): 96,42% (sangat tinggi),
4. Rata-rata keseluruhan capaian: 98,21%, kategori sangat tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa storytelling efektif sebagai strategi 96 menstimulasi bahasa ekspresif anak secara bertahap dan menyenangkan.

3. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di TK Al Irsyad Lemahabang Setelah 1 Diberi Tindakan

Setiap siklus yang dilakukan 6 dalam penelitian ini menunjukkan hasil adanya peningkatan yang konsisten mulai pada pra siklus, siklus I sampai siklus II. Kondisi ini memberikan pemahaman bahwa kemampuan individu anak dalam hal kemampuan bahasa mengalami peningkatan yang lebih baik. Untuk mengetahui lebih jelas hasil kemampuan individu anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

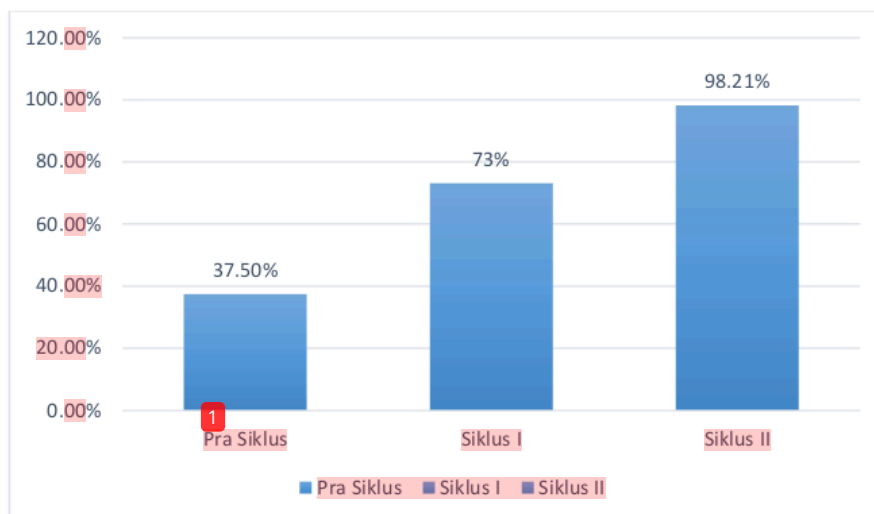
Tabel 4.4

Rekapitulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Tiap Siklus

No	Tahapan Siklus	Persentase %	Interpretasi
1	Pra Siklus	37,5%	Kurang Baik
2	Siklus I	73,2%	Baik
3	Siklus II	98,21%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan pada tiap siklus menunjukkan 1 peningkatan yang cukup signifikan, artinya pencapaian tiap indikator pada tiap siklus cenderung meningkat mulai dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II. Dan Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode storytelling mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengekspresikan ide secara verbal, serta mendorong anak untuk 6 berbicara aktif, menyusun kalimat, dan berani berbicara di depan orang lain. Jika hasil kemampuan individu anak dalam hal kemampuan bahasa dibuat dalam bentuk grafi 6 maka akan terlihat sebagaimana di bawah ini :

Jika hasil kemampuan 1 individu anak dalam hal kemampuan bahasa ekspresif divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka akan terlihat kenaikan dari:



Grafik 4.5
Kemampuan Bahasa Anak Tiap Siklus

118

Berdasarkan rekapitulasi kemampuan bahasa anak, terlihat bahwa pada pra siklus hanya 37.50% anak yang memiliki kemampuan baik, sementara setelah siklus I, persentase ini meningkat menjadi 74%, dan pada siklus II mencapai 98.21%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran efektif dalam mendorong perkembangan bahasa anak.

Senada dengan penelitian sebelumnya oleh Husna & Eliza (2021), bahwa metode storytelling mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak secara menyenangkan dan bermakna, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak belajar menggunakan bahasa dalam konteks cerita yang mereka pahami. Dengan mendengar, menanggapi, dan menyampaikan kembali cerita, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang lengkap.

Dalam siklus I, pembelajaran memang belum mencapai hasil optimal. Beberapa anak masih ragu berbicara, dan sebagian lain hanya mengulang kata tanpa mampu menyusun kalimat. Hal ini menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki pendekatan di siklus II.

Pada siklus II, guru menambahkan strategi seperti: apersepsi dengan pertanyaan pemantik, penggunaan ekspresi dan intonasi lebih menarik, serta memberikan motivasi sebelum dan sesudah bercerita. Hasilnya, partisipasi anak meningkat tajam, dan kemampuan menyusun kalimat serta bercerita ulang mengalami perkembangan yang signifikan.

Hasil ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky, yang menekankan bahwa bahasa anak berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna. Dalam storytelling, anak bukan hanya pendengar, tetapi juga

penutur, pemikir, dan pelaku cerita. Pengalaman bercerita memberikan ruang anak untuk berinteraksi secara verbal, membangun imajinasi, dan mengungkapkan gagasan.

Selain itu, penelitian ini mendukung pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) oleh Kolb (dalam Hayati, 2020), yang menyatakan bahwa pengalaman yang dirasakan langsung dan direfleksikan akan meningkatkan pemahaman. Anak belajar lebih dalam ketika mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga ikut menceritakan, berdialog, bahkan memainkan tokoh secara sederhana.

Adapun mengenai aktivitas anak selama siklus, dapat dilihat pada rekapitulasi berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Aktivitas Anak pada Tiap Siklus

No	Tahapan Siklus	Persentase (%)	Interpretasi
1	Siklus I	74%	Baik
2	Siklus II	98,2%	Sangat Baik

Hasil rekapitulasi Pada Tabel 4.5, Perkembangan aktivitas anak menunjukkan tren naik. Pada siklus I, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu, keberanian, dan kepercayaan diri, meskipun belum merata. Setelah dilakukan perbaikan di siklus II, anak tampil lebih aktif, lebih percaya diri menjawab dan bertanya serta terlihat sangat antusias saat mengikuti sesi storytelling.

Melihat hasil penelitian dari tiap siklus yang telah dijalankan, di mana hasil yang diharapkan telah tercapai secara signifikan, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini sampai pada siklus II. Hal ini sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penghentian siklus dilakukan saat indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini secara efektif dan menyenangkan. Metode ini dapat menjadi alternatif yang sangat tepat digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa anak di tingkat TK, Terutama di TK Al Irsyad Lemahabang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Al Irsyad Lemahabang, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Storytelling

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif mereka melalui kegiatan bercerita (storytelling). Pada tahap awal (siklus I), perencanaan yang dibuat belum terlalu maksimal, karena belum cukup memberikan ruang bagi anak untuk aktif berbicara. Setelah dilakukan evaluasi, pada siklus II, perencanaan diperbaiki dengan menambahkan kegiatan awal yang lebih menarik dan dekat dengan guru yang lebih interaktif. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Storytelling

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode storytelling mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada siklus I, anak-anak mulai tertarik dengan cerita, namun belum semua aktif dalam merespon atau menceritakan kembali. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, seperti pemilihan cerita yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan cara penyampaian guru yang lebih ekspresif, pelaksanaan menjadi lebih baik. Anak-anak tampak lebih antusias, percaya diri, dan mulai mampu menyampaikan isi cerita dengan kata-kata mereka sendiri.

3. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam kemampuan bahasa ekspresif anak setelah kegiatan storytelling dilakukan. Di awal (pra siklus), kemampuan bahasa anak masih rendah, hanya mencapai 37,5%. Setelah dilakukan tindakan pertama (siklus I), nilainya meningkat menjadi 74%, dan pada tindakan kedua (siklus II), meningkat lagi hingga mencapai 98,21%. Artinya, metode storytelling terbukti sangat membantu anak dalam mengembangkan keberanian, kosakata, serta kemampuan mereka dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara lisan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diberikan pada penelitian ini, selanjutnya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa ekspresif anak pada pra siklus masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan sebelumnya, sehingga anak belum memperoleh stimulasi

yang cukup untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan metode pembelajaran ke arah yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti metode storytelling yang mampu merangsang daya imajinasi, perhatian, serta kemampuan berbicara anak. Penggunaan media buku cerita bergambar yang menarik dan interaktif juga sebaiknya dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut agar pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

2. Setelah diterapkannya metode storytelling, kemampuan bahasa anak menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, penerapan metode storytelling hendaknya terus digunakan dalam proses pembelajaran, terutama untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Guru disarankan untuk terus berinovasi dalam memilih cerita, teknik penyampaian, serta strategi interaktif lainnya agar anak-anak semakin antusias dan percaya diri saat berbicara. Dengan demikian, kemampuan bahasa anak yang sudah baik dapat terus dikembangkan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Penelitian Metode Kualitatif*.
- Amalia, T. Z. (2021). Peran Guru Anak Usia Dini Dalam Pengenalan Bahasa Inggris Dasar di PAUD. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 21–35. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v5i2.195>
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Anisa, F. (2022). MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA (KEAKSARAAN) DALAM MENGHUBUNGKAN TULISAN SEDERHANA DENGAN GAMBAR MELALUI MODEL KOMBINASI MAMPERGA PADA ANAK KELOMPOK B RA AL-IHSAN BANJARMASIN. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 33–41.
- Anita, Hijriati, J. H. (2024). Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9–19.
- Dewi Fitriani, U. bin A. A. (2021). The use of storytelling techniques in extratextual activities for the development of children's expressive language skills. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(2), 212–227. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kekerasan-seksual-anak-laki-laki-meningkat>,
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Fauzi, D. U. (2024). PLANET SENSORY PATH DALAM PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI. *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 221–229.
- Febriyanti, S. A. (2020). *EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN*. 7(2), 1–17.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan

- Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Husnusyifa, A., & Febrina, R. I. (2024). Analisis Keterlibatan Pengelolaan Komunikasi Orang Tua dalam Aktivitas Sensory Play. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 67–72. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPGP/article/view/4565%0Ahttps://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPGP/article/download/4565/2147>
- Indah Lestari, P., & Prima, E. (2023). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Universitas Dhyana Pura*, 7(2), 1295–1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3012>
- Indriana, N. P. R. K., Rahayuni, N. W. S., Sagitha, I. G. E., & Teja, N. M. A. Y. R. (2023). Developmental Pre-Screening Questionnaire: Factors Associated with the Developmental Status of Toddlers 1-3 Years of Age. *Bali Medika Jurnal*, 10(1), 71–85. <https://doi.org/10.36376/bmj.v9i3>
- Iswari, Y., & Hartati, S. (2022). STUNTING MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR, MOTORIK HALUS DAN BAHASA ANAK USIA 0-24 BULAN. *Jurnal Endurance*. <https://doi.org/10.22216/jen.v6i3.618>
- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>
- Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Khairun Nissa, J. H. P. (2024). Sosialisasi Storytelling Melalui Media Gambar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 1(2), 1–7.
- Kristuana, L. N., Afriline, G. V., Gea, F. S. P., & Krishi, N. S. L. (2024). Metode Storytelling Untuk Mengenalkan Emosi Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.34-41>
- Made Casta, M. P. (2012). *No Title Dasar-Dasar Statistika Pendidikan*.
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia

Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 67.

- Melsi, M., Syamsuardi, S., & Herman, H. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 415. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55416>
- Narumi, N., & Rizana, A. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Pada Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional dan Kognitif Anak Prasekolah di Desa Babelan Kota. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(11), 3386–3399. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.10980>
- Noegroho, J. (2022). Wayang Beber Fabel Sebagai Media Storytelling Untuk Anak Usia Dini. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(1), 651–660. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5226>
- Nugraheni, D. T., Sutarna, I. W., & Anisa, N. (2022). Perbedaan Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Selama Pembelajaran Daring Melalui Video Conference. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.17977/um065v2i12022p54-63>
- Pertiwi, R. E. (2020). Pelatihan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Stimulasi Emosi Guru PAUD. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.57371>
- Praceka, P. A. (2021). Pendampingan Pembuatan Video Bahan Ajar Sebagai Upaya Memaksimalkan Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Guru TK Tunas Insan Kamil, Kota Serang, Provinsi Banten. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.31506/komunitas:jpkm.v1i1.11678>
- Pratiwi, E. (2019). Efektifitas metode bercerita dengan media berbasis digital pada anak usia dini di era industri 4.0. *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali*, 629–636. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/download/228/212>
- Pumama, S., Suci Rohmadheny, P., & Pratiwi, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rizkiani, A., Evia Darmawani, & Padilah. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 1–13. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9149>
- Safitri, N. (2025). Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1052>
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak*

Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.

- Sembiring, T. B. (2022). *Teori dan Praktik Waqaf*.
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- Sinaga, D. (2024). *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. In *Ptk*.
- Siregar, M., Indryani, I., Asmara, E. D., Sarniya, A., & Sulistiani, S. (2023). Asesmen Perkembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 375. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55406>
- Sofiah Sofiah, & Nur Aliyah. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 39–45. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2229>
- Suhaili, H., Sabri, A., Kumia, A., & Ihsan, S. F. (2024). Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini : Kajian Literatur Teoritis. *Rayah al-islam*, 8(4), 1–11.
- Suharni, Sri Wahyuni, S. (2020). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 2, April 2020. *Pengelolaan Kelas pada Model Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al- Mahira*, 3(2), 68–77.
- Suryaningsih, F. (2020). Metode Bercerita Menggunakan Media Big Book Di Paud Nurul Iman Usia 5-6 Tahun. *JURNAL CERIA (CERDAS ENERGIK RESPONSIF INOVATIF ADAPTIF)*, 3(6), 567–575.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Tati Sumiati, N., Mangunsong, F., & Guritnaningsih, G. (2021). Validitas Konstruk Peabody Picture Vocabulary Test-Edisi Keempat (PPVT-4) pada Anak dengan Sindrom Down. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 169–194. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art9>
- Wati, A. T. (2023a). PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BUKU CERITA BERGAMBAR DI RA AL AMIN II NGRUKI TAHUN PELAJARAN 2022/2023. 2023, 33–35.
- Wati, A. T. (2023b). PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BUKU CERITA BERGAMBAR DI RA AL AMIN II NGRUKI TAHUN PELAJARAN 2022/2023. 13(1), 1–141.
- Widaningsih, C., & Ramadhena, M. P. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa

Pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok
Kabupaten Karawang. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 936–949.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.11027>

ORIGINALITY REPORT

25% SIMILARITY INDEX	23% INTERNET SOURCES	15% PUBLICATIONS	6% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	5%
2	innovatio.pasca.uinjambi.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	www.journal.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	Nuralia Safitri, Rusmayadi Rusmayadi, Syamsuardi Syamsuardi, Herlina Herlina, Suardi Suardi, Herman Herman. "Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun", Aulad: Journal on Early Childhood, 2025 Publication	<1%
9	obsesi.or.id Internet Source	<1%

10	adoc.pub Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
12	123dok.com Internet Source	<1 %
13	eprints.bbg.ac.id Internet Source	<1 %
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
15	docplayer.info Internet Source	<1 %
16	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
17	core.ac.uk Internet Source	<1 %
18	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
19	edu.pubmedia.id Internet Source	<1 %
20	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
22	ecampus.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	<1 %

23	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1 %
24	blogsainulh.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
26	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
27	pt.slideshare.net Internet Source	<1 %
28	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
29	id.123dok.com Internet Source	<1 %
30	Lani Nurlaela, Wening Rahayu, Chandra Apriyansyah. "Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media smart box di kober As-Sirojj", BEMAS: Jurnal Bermasyarakat, 2024 Publication	<1 %
31	Solekah Solekah, Iin Purnamasari, Harjito Harjito. "Implementasi Bermain dengan Ragam dan Jenis Main Berbantuan Media Loose Part untuk Meningkatkan Kemampuan Pramembaca Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2025 Publication	<1 %

32	es.scribd.com Internet Source	<1 %
33	gudangjurnal.com Internet Source	<1 %
34	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
35	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
36	murhum.ppjpaud.org Internet Source	<1 %
37	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
38	Melani Melani, Eka Danik Prahastiwi. "EFEKTIVITAS BUKU CERITA BERILUSTRASI DALAM MERANGSANG KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK MARDI UTOMO DESA PURWOREJO", PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2025 Publication	<1 %
39	Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin Student Paper	<1 %
40	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
41	id.scribd.com Internet Source	<1 %
42	Triyana, Raden Rachmy Diana. "Implementasi Program Pengembangan	<1 %

Literasi Bagi AUD di Komunitas Sekolah
Literasi Wadas Kelir", Jurnal Pelita PAUD,
2021

Publication

43 journal.iaialhikmahtuban.ac.id <1 %
Internet Source

44 journal.universitaspahlawan.ac.id <1 %
Internet Source

45 Jarti Widasih, Kabul Suprayitno. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Permainan Edukatif Boneka Jari", ARZUSIN, 2025 <1 %
Publication

46 abifzskripsiitumudah.blogspot.com <1 %
Internet Source

47 journal.areai.or.id <1 %
Internet Source

48 Bela Mayang Sari, Suyadi Suyadi. "Media Video Pembelajaran Interaktif Rumah Adat Sumatera untuk Menstimulasi Kecintaan Budaya dan Pemahaman Konsep Geometri pada Anak Usia Dini", JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 2024 <1 %
Publication

49 journal.walisongo.ac.id <1 %
Internet Source

50 digilib.uinsby.ac.id <1 %
Internet Source

51 j-innovative.org
Internet Source

<1 %

52

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

53

tkinsancita.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

55

Alby Aruna, Khoirul Muanam, Purnomo Purnomo, Yerry Soepriyanto.

"Pengembangan Media Pembelajaran Playmat Interaktif Audio Visual sebagai Stimulasi Motorik Kasar pada Anak Usia Dini TK Laboratorium Universitas Negeri Malang", Journal on Education, 2024

Publication

<1 %

56

Andri Hardiyana, Nur Yati. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Digital Dongeng", Zuriyah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

<1 %

57

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

58

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

<1 %

59

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

60

ejournal.edupena.id

Internet Source

<1 %

61 Laidonirka O. S. Lesiela, Theopilus Watuguly, Hedyaty La Sitiman. <1 %
"Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Dobo", Kamboti Journal of Education Research and Development, 2024
Publication

62 Submitted to UIN Raden Intan Lampung <1 %
Student Paper

63 jptam.org <1 %
Internet Source

64 newcomerscuerna.org <1 %
Internet Source

65 repository.unpkediri.ac.id <1 %
Internet Source

66 Pujo Setyo Aji, Erna Yayuk, Novi Qurrata A'yunin. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING MELALUI MEDIA KUBUS SATUAN PADA SISWA KELAS V SDN KAUMAN 1 MALANG", Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2019 <1 %
Publication

67 Suriati Suriati, St Kuraedah, Erdiyanti Erdiyanti, La Ode Anhusadar. <1 %
"Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019

68	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
69	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
70	edukasi.kompas.com Internet Source	<1 %
71	ejournal-jp3.com Internet Source	<1 %
72	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
73	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
74	Aldaina Kartika Putri, Deri Hendriawan, Robby Naufal Arzaqi. "Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini", Aulad: Journal on Early Childhood, 2025 Publication	<1 %
75	Submitted to Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang Student Paper	<1 %
76	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	<1 %
77	files1.simpkb.id Internet Source	<1 %
78	journal.uib.ac.id Internet Source	<1 %

79 webblogkkn.unsyiah.ac.id <1 %
Internet Source

80 Azizah Amal, Amal Akbar, Nuraryska Safitri. <1 %
"Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Audio Visual pada Anak Kelompok B.1 di TK Bakti Pertiwi Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu", ARZUSIN, 2023
Publication

81 Hismi Hadria Setiawati, Agus Hikmat Syaf. <1 %
"Penerapan Model Mastery Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematik Siswa", Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education, 2018
Publication

82 Jazariyah Jazariyah, Yayu Mega <1 %
Purnamasari, Ayu Rissa Atika, Ulfah Karimah. "Panduan Bermain Berisiko untuk Stimulasi Motorik Anak Usia Dini: Sebuah Pengembangan Inovatif dengan Pendekatan ADDIE", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2025
Publication

83 Nening Asmianti, Afifah Nur Hidayah. <1 %
"MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK MELALUI MEDIA KARPET GEOMETRI", JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO, 2019
Publication

84 Nyimas Heny Purwati, Awaliah Awaliah, <1 %
Dhea Natasha, Amelia Hartika Rani, Hamidah Hamidah. "Pemberdayaan Orang

Tua dalam Optimalisasi Perkembangan
Anak Usia Pra Sekolah di BKB PAUD
Kepodang, Jakarta Timur", Jurnal Kreativitas
Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM),
2025

Publication

85	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
86	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
87	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
88	japendi.publikasiindonesia.id Internet Source	<1 %
89	journals.stimsukmamedan.ac.id Internet Source	<1 %
90	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1 %
91	menara62.com Internet Source	<1 %
92	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
93	www.balimedikajurnal.com Internet Source	<1 %
94	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
95	Baiq Shofa Ilhami, Muhammad Husni, Sandy Ramdhani, Nurul Uyun. "Inside Outside Cyrcl: Metode Pembelajaran untuk	<1 %

Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak", Jurnal Pelita PAUD, 2020

Publication

96 Fadlikhah Nur Rakhmania Sya'bana, Elisa Novie Azizah, Arwendis Wijayanti. "Pengaruh Aktivitas Read Aloud Saat Belajar Dari Rumah Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif", Jurnal Pelita PAUD, 2021
Publication

97 Irma Oktaviani, Badroeni. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Lotto", Jurnal Pelita PAUD, 2024
Publication

98 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Student Paper

99 callforpapers.uksw.edu
Internet Source

100 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

101 e-journal.usd.ac.id
Internet Source

102 ejournal.arraayah.ac.id
Internet Source

103 ejurnal.iainpare.ac.id
Internet Source

104 hasfarfathurrochim.blogspot.com
Internet Source

105	jurnal.piaud.org Internet Source	<1 %
106	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
107	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
108	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
109	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
110	www.bonapasogit.tv Internet Source	<1 %
111	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
112	Ade Karunia Rizky Manurung, Sri Wulan, Agung Purwanto. "Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
113	Al Vina Fadila Awwalina, Dessy Farantika, Laela Lutfiana Rachmah. "Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD", Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 2024 Publication	<1 %
114	Anjar Fitrianingtyas, Upik Elok Endang Rasmani, Siti Wahyuningsih, Jumiatmoko Jumiatmoko et al. "Mengembangkan	<1 %

Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

- 115 Dewi Fitriani, Heliati Fajriah, Wirda Rahmita. <1 %
"Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019

Publication

- 116 Dina Novita, Akbari Akbari. "UPAYA MENINGKATKAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCERITA DI TK TUNAS KARYA KOTA PAGAR ALAM", VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2025

Publication

- 117 Dwita Dela Selvia, Anik Lestaringrum, Intan Prastihastari Wijaya. "PENINGKATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK KELOMPOK A TK PKK KLEPEK DENGAN METODE STORY TELLING", Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2025

Publication

- 118 Hariyanti Hariyanti. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari", Jurnal Pelita PAUD, 2019

Publication

- 119 Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

PADA PESERTA DIDIK DI SD INPRES 2
WAGOM", Transformasi : Jurnal
Kepemimpinan & Pendidikan Islam, 2024

Publication

120 Muhammad Fikri, Budi Syahri. "Pengaruh Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Dasar-dasar Teknik Mesin di SMK Negeri 1 Padang", MASALIQ, 2025

Publication

121 Munifatul Mahfud Zulhaida, Herry Sanoto. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantu Media Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar, 2024

Publication

122 Rahma Tika, Dadan Suryana. "Pengaruh Kreasi Media Debgog terhadap Kemampuan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

123 Raudhatul Jannah, Heny Djoehaeni, Nur Faizah Romadona. "Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay", Aulad: Journal on Early Childhood, 2024

Publication

124 Riska Aprilianti, Gaharani Saraswati, Wulanda Aditya Azis. "Desain Aplikasi Efkids untuk Menstimulasi Sikap Kewirausahaan

pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

-
- 125 Rumondang Astaty Tumanggor. "Penerapan Metode Story telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII", Journal of Innovative and Creativity (Joecy), 2024 <1 %
- Publication

-
- 126 Submitted to Sriwijaya University <1 %
- Student Paper

-
- 127 Winda Nidya Putri Fitriana, Hartin Kurniawati, Mustika Dewi Muttaqien. "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2021 <1 %
- Publication

-
- 128 Zulkha Suharwati, Ludfi Arya Wardana, Shofia Hattarina. "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas III di SDN Kebonsari Kulon 1", Innovative: Journal Of Social Science Research, 2025 <1 %
- Publication

-
- 129 Zusy Aryanti, Siti Kurniasih, Nihwan Nihwan. "Penerapan Storytelling Sebagai Program Penguatan Regulasi Emosi Anak Usia Dini Di Tk Kota Metro", Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), 2024 <1 %
- Publication
-

130	adzqiah.blogspot.com Internet Source	<1 %
131	alvinisak.blogs.uny.ac.id Internet Source	<1 %
132	artieteja.blogspot.com Internet Source	<1 %
133	blognyadwee.blogspot.com Internet Source	<1 %
134	conference.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
135	doku.pub Internet Source	<1 %
136	ejournal.gunadarma.ac.id Internet Source	<1 %
137	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
138	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	<1 %
139	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
140	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
141	geograf.id Internet Source	<1 %
142	hyoseph.wordpress.com Internet Source	<1 %
143	issuu.com Internet Source	<1 %

144	jahe.or.id Internet Source	<1 %
145	journal.appipgri.id Internet Source	<1 %
146	journal.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
147	jtwb.org Internet Source	<1 %
148	jurnal.stikesmus.ac.id Internet Source	<1 %
149	library.um.ac.id Internet Source	<1 %
150	myscipt.blogspot.com Internet Source	<1 %
151	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
152	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
153	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
154	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
155	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
156	sekolahminggu.org Internet Source	<1 %
157	www.ejournal.staimmgt.ac.id Internet Source	<1 %

158 Mirna Lestari, Lafifah Suliyya, Hesty Widiastuty, Yeni Suryani, Alya Audria, Fatma Fatma, Siti Rahmawati. "PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA JARI PADA SISWA KELAS III MIS FATHUL JANNAH", Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2024
Publication <1 %

159 Putu Indah Lestari, Elizabeth Prima. "Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023
Publication <1 %

160 Wardania Banga Padang, Sitti Rabiah, Andi Puspitasari. "Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Biografi Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry pada Siswa SMA", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2024
Publication <1 %

161 kampusindah2.blogspot.com
Internet Source <1 %

162 Agustina Agustina. "PENGARUH PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH CABANG PINRANG BARAT KABUPATEN PINRANG", Guru Membangun, 2021
Publication <1 %

163 Diah Sri Rejeki, Aminudin Aminudin. "Analisis Bibliometrik tentang Potensi <1 %

Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Aktivitas Mendongeng bagi Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2025

Publication

164 Nur Maladisma, Idawati, Mariati. "IMPLEMENTASI VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN", Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI), 2024 <1 %

Publication

165 Nurhenti Dorlina Simatupang, Sri Widayati, Kartika Rinakit Adhe, Sefy Amaliatus Sholichah. "Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 <1 %

Publication

166 Nyoman Sariani. "MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR IPA MATERI PERKEMBANGBIAKAN PADA TUMBUHAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MEDIA GAMBAR PADA PESERTA DIDIK KELAS IX B SMP NEGERI 8 PALANGKA RAYA TAHUN PELAJARAN 2021/2022", Anterior Jurnal, 2023 <1 %

Publication

167 Umami Masruroh. "Seni Rupa Sebagai Alat Komunikasi: Membangun Bahasa Visual <1 %

pada Anak Usia Dini", Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya, 2024

Publication

168

ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

169

journal.unpas.ac.id

Internet Source

<1 %

170

www.radarsriwijaya.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On